

Idha Fitiriana Ningrum



Aku Ingin Menjadi Artis

Namaku Idha Fitiriana Ningrum, biasa dipanggil Pipit. Aku putri pasangan B. Hariyanto dan Fariyah. Aku sangat bersyukur karena bisa menyandang gelar sarjana. Aku mampu mempertahankan skripsi berjudul “Hubungan Sikap Mahasiswa PBI dan Prestasinya terhadap Bahasa Arab” di depan penguji. Tentu saja keberhasilan ini tidak terlepas dari doa orangtuaku. Mereka adalah inspirasi dalam hidupku.

Aku memilih judul tersebut karena ingin melihat sejauh mana hubungan antara sikap dan prestasi para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan prestasi mereka ketika belajar bahasa Arab. Dari hasil penelitian terlihat bahwa mahasiswa bahasa Inggris ternyata juga pintar dalam pelajaran bahasa Arab. Mereka juga dapat saling melengkapi antara dua bahasa tersebut.

Namun, dalam penelitian ini aku mengalami beberapa kendala seperti kurang referensi buku berbahasa Arab yang tersedia di perpustakaan fakultas, sehingga membuatku harus mencari bahan pustaka di Lembaga Pendidikan Indonesia-Arab (LIPIA). Akhirnya aku mampu menyelesaikan studiku dengan predikat amat baik IPK 3, 03.

Selain berkuliah, aku juga punya kesibukan lain yakni mengajar mengaji dan guru privat bahasa Arab di Rempoa dan Cirende. Alhamdulillah melalui kegiatan ini aku dapat menambah penghasilan untuk biaya kuliah dan hidup. Selama menempuh pendidikan di UIN Jakarta aku banyak menemukan suka dan duka yang tersimpan di hatiku, terutama di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Bagiku Tarbiyah adalah sebuah keluarga yang mampu memberiku semangat dalam kesehariannya. Aku punya teman-teman seperjuangan yang solid, gokil dan menyenangkan. Bersama mereka aku menemukan sebuah ikatan persaudaraan yang kuat. Mereka juga turut memberi warna dalam hidupku.

Ke depan, setelah lulus, aku ingin segera melanjutkan studiku ke program strata dua, karena aku ingin membahagiakan kedua orang tuaku. Aku menjalani hidupku seperti air yang mengalir tapi memiliki tujuan. Aku bercita-cita menjadi penyanyi atau artis, haa..haa.haa.

Sebentar lagi aku akan meninggalkan almamater yang aku cintai. Aku berpesan kepada almamater semoga kualitas dan kuantitasnya semakin baik dan tambah maju. Semoga UIN Jakarta dapat mencetak lulusan yang mampu bersaing di dunia pendidikan, baik lokal maupun internasional.

Rima Ulfah Dewi

Perlunya Metode Belajar TSTS

Gadis ayu ini bernama Rima Ulfah Dewi. Ia biasa dipanggil Rima. Kini ia berhak menyandang gelar sarjana setelah berhasil mempertahankan skripsinya di depan penguji berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Hasil Belajar Biologi pada Konsep Archaeobacteria dan Eubacteria”. Berkat kerja kerasnya ia berhasil mengantongi IPK 3.39 dengan predikat amat baik.

“Saya sangat bersyukur dan bangga dengan prestasi yang saya peroleh, meskipun sibuk tapi saya mampu memperoleh nilai yang memuaskan,” ucapnya sambil tersenyum manis. Dara kelahiran Karawang 7 Maret ini selain kuliah, juga mempunyai beberapa kesibukan, antara lain menjadi guru di sebuah MTs di tanah kelahirannya. Menjadi guru, menurut Rima, merupakan sebuah anugerah, karena ia tidak hanya mengajar tetapi juga beramal melalui ilmu yang diperolehnya selama duduk di bangku kuliah.

Putri pasangan Amar Sulastra (Alm) dan Rukoyah ini mengaku banyak memperoleh pengalaman menarik saat mengerjakan tugas akhir, di antaranya banyak siswa-siswinya yang senang dengan metode belajar yang diterapkannya. “Jujur saja saya tertarik dengan

tema skripsi saya, karena saya ingin agar siswa bisa bekerjasama dengan temannya ketika belajar. Siswa yang pintar bisa membantu temannya yang kurang pintar, dan siswa yang kurang pintar bisa bertanya kepada siswa yang lebih pintar,” ujarnya bersemangat.

Rima juga menambahkan setiap anak terlahir dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi, pendidik harus mengerti benar hal apa yang paling dibutuhkan anak didiknya. “Selama ini saya selalu berusaha untuk mencari dan menerapkan metode belajar yang cocok untuk murid-murid saya. Alhamdulillah tampaknya pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini sangat sesuai untuk mereka,” akunya.

Bungsu dari tujuh bersaudara ini juga mengingatkan perlunya menerapkan disiplin membaca pada setiap siswanya. Hal ini penting karena dengan membaca ulang mata pelajaran bisa membantu daya ingat lebih kuat. “Sewaktu saya masih menjadi mahasiswa, saya rajin membaca buku. Apalagi setelah dosen menjelaskan, pasti di rumah saya membaca ulang. Ini perlu dilakukan agar kita mempunyai daya ingat yang kuat,” tambahnya.

Wanita penyuka warna pink ini menuturkan banyak kesan yang ia rasakan selama me-



nimba ilmu di UIN Jakarta. “Saya merasa senang bisa menjadi keluarga besar UIN Jakarta karena banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan bersama teman-teman seperjuangan. Semoga UIN Jakarta sukses terus dan bisa mencetak lulusan yang bisa bersaing di kancah nasional dan internasional,” tuturnya.

Ujang Syarif Hidayatullah

Strategi Marketing Sekolah

Bersemangat dan pantang menyerah merupakan motto hidup laki-laki bernama Ujang Syarif Hidayatullah ini. Pria kelahiran Sukabumi 18 Oktober 1987 ini berjuang mempertahankan hidupnya di kota besar untuk dapat berkuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada awalnya kedua orang tuanya tak merestui untuk melanjutkan perguruan tinggi di Jakarta karena faktor ekonomi. Namun karena keinginannya yang kuat, ia pun nekat melangkahhkan kaki demi mencapai cita-citanya. Namun, tak semulus apa yang dibayangkan, setibanya di Jakarta, ia tak mempunyai tempat tinggal dan terdampar di Masjid Fathullah selama dua malam.

Kisah hidupnya berjuang di Jakarta membuahkan hasil manis. Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan ini berhasil meraih gelar sarjana dengan nilai IPK 3,50 Cumlaude dengan skripsi berjudul "Strategi Marketing SMP PGRI 12 Jakarta dalam Meningkatkan Jumlah Siswa". Ketertarikannya terhadap tema tersebut karena rasa ingin tahunya terhadap bagaimana sebuah sekolah swasta yang biayanya sangat mahal menerapkan strategi marketing dalam meningkatkan jumlah siswanya sedangkan di sekitar sekolah tersebut banyak sekolah negeri yang

biaya pendidikannya gratis. Pria yang hobi membaca buku Psikologi ini menemukan hal baru ketika melakukan penelitian yaitu ketika strategi marketing dilakukan secara optimal, meskipun biaya pendidikan mahal masyarakat akan memilih sekolah tersebut karena melibatkan siswa dan sales promotor.

Dalam pembuatan skripsi ini banyak hambatan yang menerpa pria berdarah Sunda ini. Saat skripsinya telah rampung pada Desember 2009, laptopnya dicuri. Ditambah lagi flashdisknya juga hilang. Ia sempat *down* selama satu bulan. Namun ia bangkit dari keterpurukannya dan menulis skripsi lagi dari awal. Anak pertama dari lima bersaudara ini bercita-cita melanjutkan S2 ke Australia untuk mengambil jurusan Komunikasi Massa. Ia ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi massa di setiap negara. Saat ini, ia dikontrak sertifikasi ISO 9001.2008 bidang manajemen untuk akreditasi Manajemen Pendidikan (MP) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Putra pasangan Amir Kurniawan dan Yayah Syamsiah ini mempunyai segudang prestasi. Ia merupakan calon Ketua BEMJ MP pada tahun 2007, Menteri Penelitian dan pengembangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan



Keguruan (FITK), Menteri Komunikasi dan Informasi BEM UIN. Selain itu, ia menjadi wisudawan terbaik di Al-Kahfi *School of Public Speaking* karena selain kuliah di UIN, ia juga menjadi mahasiswa angkatan pertama di Al-Kahfi. Ia pun aktif menjadi *trainer Public Speaking* dan motivasi di sekolah menengah Atas (SMA).

Bagi lelaki yang tinggal di Jalan Palasari Girang No. 39 Kelapa Nunggal, Sukabumi ini banyak kesan yang ia dapatkan selama kuliah di UIN Jakarta. Salah satunya adalah pembelajaran demokrasi di UIN yang menerapkan sistem *student government* yang menumbuhkan kedewasaan bagi mahasiswa. Harapannya ke depan, UIN terutama MP harus lebih diperbanyak praktikum ketimbang teori.

M. Danial Anwar

Skill-Potensi, Kerja Keras, dan Tuhan

Pria kelahiran Jakarta, 15 Oktober 1987, ini anak kedua dari lima bersaudara. Putra dari pasangan H. Syahravi dan Hj. Sulimah ini berhasil menyelesaikan tugas akhirnya berjudul "Reformulasi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Model Internalisasi Nilai-nilai Etika Keutamaan di dalam Keluarga". Berkat kerja kerasnya, ia berhasil lulus dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan IPK 3,36.

Bisa diceritakan latar belakang keluarga Anda?

Saya terlahir bukan dari keluarga berpendidikan. Ayah saya tidak tamat SD, dan bahkan ibu saya tidak pernah sekolah. Tapi kasih sayang dan pengasuhan mereka kepada saya sepertinya melebihi orang-orang yang berlatar belakang pendidikan.

Apa rahasia sukses Anda dalam menyelesaikan skripsi?

Skill-potensi. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan skill. Relevansinya dengan penyelesaian studi di UIN adalah pengembangan akademis. Kunci kedua adalah kerja keras. Ada kaitan an-

tar pengembangan skill dengan kerja keras. Semakin tinggi pengembangan skill secara tidak langsung kerja keras telah dilakukan. "Salah satu pengkerdilan terkejut dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah," kata Mario Teguh. Yang membedakan antara orang sukses dengan orang yang tidak sukses adalah prosesnya. Orang yang tidak sukses seringkali beristirahat sebelum lelah atau mungkin selalu beristirahat tanpa ada sesuatu yang dilakukan. Sedangkan orang sukses adalah orang yang selalu meningkatkan taraf kelelahannya sehingga jika dipersentasekan mungkin 75% bekerja/berpikir dan 25% istirahat atau bahkan lebih. Kunci ketiga, Tuhan. Jika seni membuat hidup ini menjadi indah, Tuhan membuat hidup ini menjadi mudah. Melalui tiga kunci tersebutlah segala pintu kesuksesan akan terbuka. Artinya, tiga kunci ini juga yang menyebabkan saya mampu menyelesaikan studi di UIN Jakarta.

Apa aktivitas Anda selain kuliah?

Dalam dunia kampus, saya aktif di Federation Olahraga (FORSA) dan memilih Futsal



sebagai aktivitas rutin. Selain kuliah, secara non-formal saya juga menjadi konsultan dan pembimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru-guru di SMP. Alhamdulillah telah banyak penelitian tindakan kelas yang saya bimbing dapat diterima di Departemen Pendidikan dan terjadi peningkatan dari guru-guru, baik dari segi kompetensi paedagogik maupun profesionalisme guru-guru yang bersangkutan.

(Siti Aisah)



Biaya Kuliah dengan Royalti

vel terakhirnya berjudul “*Halo, Aku dalam Novel*” diterbitkan Gagas Media. Royalti dari buku-bukunya itu, bisa membiayai kuliahnya di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) hingga selesai. Kekhawatiran tentang putus kuliahpun akhirnya lenyap.

“Saya optimis suatu saat akan menjadi penulis novel yang benar-benar *best seller*,” ungkap lelaki yang awalnya gagal masuk Program Studi Tarjamah FAH.

Masa awal kuliah, Nuril yang seorang pembelajar, menjadi seorang sukarelawan di sebuah institusi bernama AMINEF. Di sana dia mendapatkan banyak pengalaman dan menjalin silaturahmi dengan banyak orang, baik dari dalam maupun luar negeri. Ternyata, pada awal tahun 2008 dia mendapat kesempatan dari institusi tersebut untuk belajar bahasa Inggris langsung di Amerika selama dua bulan. Meski tidak lama, beasiswa tersebut cukup memberikan kenangan yang amat berharga, sehingga dia ingin lain waktu bisa ke Amerika lagi.

Dia butuh satu tahun untuk menyelesaikan skripsinya. *Sex Typing*, sebuah bahasan Psikoanalisa Sastra dari Sigmund Freud, yang dia angkat pada skripsinya. Membahas tentang

kegagalan pembentukan peran gender yang sesuai bagi seorang anak di novel yang berjudul *Luna* karangan Julie Anne Peters. Dia membutuhkan riset yang lama dan panjang untuk skripsi tersebut. Meminta petunjuk beberapa ahli dan minta dikirim buku jurnal internasional tentang *oedipal battle, identification, womb envy, absent mother* terbitan luar negeri pun dia lakukan. Buku tersebut dia lahap selama berbulan-bulan.

“Alhamdulillah hasilnya memuaskan karena saya skripsi saya mendapat nilai A. Hal itu jarang sekali diberikan untuk skripsi jurusan BSI,” jelasnya yang meraih IPK 3,34.

Meski mengaku lelah, dia senang belajar di UIN Jakarta. Banyak hal yang mungkin takkan ia lupakan; kos-kosan yang semrawut, fakultas dengan segala birokrasinya, kelas-kelas panas yang bikin ngantuk, fotokopi yang tidak pernah habis dan warnet-warnet yang bertambah murah.

“Semua itu tidak bisa saya lupakan karena merasa sedang perang dan merasa sepejuangan,” ujar wisudawan yang jatuh hati pada kesabaran pembimbing skripsinya, Miss Elve.

Memutuskan untuk menjadi penulis ketika menyadari keluarganya terancam tidak mampu membiayai kuliah. Nuril Basri, pria yang lahir 14 Maret 1985 ini, tinggal di perkampungan yang terbiasa dengan kehidupan sederhana. Sawah, ladang dan binatang ternak tak lepas dari pemandangan tempat tinggalnya.

Ayahnya yang seorang pegawai negeri sipil, dan ibunya yang seorang penjual kue tradisional, membuatnya sejak kecil sudah membantu orang tuanya. “Masa lalu saya diwarnai dengan jualan es mambo keliling ke sekolah-sekolah, menggembala kambing, dan beternak,” ingat pria yang tinggal di Kp. Palasari Rt. 01/02 no. 3 Legok Tange-rang, Banten.

Sejak berkomitmen menjadi penulis, sudah lima judul novelnya yang diterbitkan. No-

Jurjani Nekat Memilih Judul Skripsi

Mengaku nekat mengambil tema skripsi, Jurjani, wisudawan jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) harus bergelut dengan skripsinya selama satu setengah tahun. Dia belum menemukan contoh skripsi yang diambilnya. Itu membuat dia sangat kesusahan mencari data-data dan sumber, baik itu berupa buku dan jurnal yang ada yang terkait dengan skripsinya.

“Saya coba cari di UIN Jakarta, UI UIJ dan Atmajaya, saya tidak menemukan satupun mahasiswa yang mengambil tema itu. Ini alasan kenapa saya begitu lama menyelesaikan skripsi,” jelas Pria kelahiran Lebak, Banten, 19 Maret 1987.

Skripsinya tentang “Naratologi Strukturalisme”. Sebuah kajian tentang struktur otonom dalam alam sebuah teks. Dia menjelaskan, Semua teks, semua kata, semua kalimat pada dasarnya mempunyai makna dan fungsi yang otonom; mampu memberikan maknanya sendiri, mampu berdiri sendiri tanpa harus dikaitkan dengan realitas di luar dirinya.

“Objek yang saya ambil adalah tiga puisi Walt Whitman (pengarang asal Amerika), dengan memakai teori A.J Greimas saya mengambil teorinya tentang *Isotopy*,” ucap wisudawan yang mengangkat judul skripsi *The Theme Analysis in Three Walt Whitman's Poems*.

Penyuka sepak bola dan tenis ini, juga aktif menulis cerpen dan opini. Dia aktif belajar dan menulis di Rumah Dunia (RD) Gologong, di Serang, dan sesekali aktif di acara Forum Lingkar Pena (FLP). Menurutnya, menulis seperti membuat umur lebih panjang, tepatnya mengabadikan diri, lewat mengabadikan pemikiran dan imajinasi.

Anak dari seorang petani ini, mengaku kalau orang tuanya menyekolahkan dengan bermodal nekat. Sebab, kondisi keluarga yang terbatas dan orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. “Tapi orang tua saya memiliki latar belakang pendidikan salafi selama 15 tahun, dan menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal,” jelas putra pasangan Mahmud dan Nani.

Selain kuliah dia aktif di organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Dia tercatat sebagai pengurus di BEM Jurusan BSI selama dua tahun, Tahun Akademik 2006/2007 dan 2007/2008. Dia juga aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Himpunan



Mahasiswa Banten (HMB) dan Ikatan Mahasiswa Lebak (IMALA).

Dia salut sama sistem pembelajaran di UIN Jakarta, juga Ciputat yang menjadi *background* dan latar pendidikan UIN. UIN sebagai sistem pendidikan telah mengajarkan demokrasi secara maksimal, tentu dengan segala nilai plus dan minusnya. Tapi paling tidak kampus telah membuka kran kebebasan dan kreasi untuk mahasiswa. Sementara Ciputat sebagai pusat pemikiran berkembang dengan baik. Indikatornya adalah menjamurnya berbagai pusat kajian yang mandiri, seperti FORMACI, LSADI, HMB, dan berbagai kajian yang lainnya.*

Ade Maulana Dliya

Hobinya Menganalisa Pasar Valas

Hobinya cenderung jarang digeluti seorang mahasiswa. Ade Maulana Dliya, wisudawan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) ini, mengaku hobi menganalisis pasar valas (forex). Pria kelahiran Bekasi, 09 November 1987 ini, memang suka menginvestasikan isi dompetnya.

Selain, menganalisis pasar valas, dia juga hobi mempelajari dan memperbaiki komputer, serta mempelajari teknik *hacking* dan *cracking*. Tak jarang dia diminta untuk memperbaiki komputer temannya yang rusak.

“Saya terkadang jadi dokter komputer dengan upah ucapan terima kasih banyak, thanks, atau syukron,” tutur anak bungsu dari pasangan H. Muhammad Udin dan Hj. Sanih.

Pria yang terbiasa mendapat peringkat satu selama sekolah ini, merasa lebih nyaman sendiri daripada berkumpul dengan ba-

nyak orang. Banyak yang bilang kalau dia termasuk golongan orang yang introvert, tertutup, dan sangat sulit diketahui isi hatinya.

“Tapi bukan berarti saya tidak punya sahabat atau orang yang bisa saya kasih kepercayaan untuk menjadi tempat sampah uneg-uneg saya. Itu pasti ada. Tapi masalahnya, terkadang saya suka memilah-milah,” jelasnya yang sering dikatakan minim ekspresi.

Skripsinya berjudul *Derivasi Kata “Salima” di dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*, dengan membahas masalah pada apa makna dari kata-kata tersebut di dalam al-Qur’an ditinjau dari teori semantik.

“Jika berminat, baca saja ya skripsi saya di Perpustakaan Adab,” ujarnya yang biasa berbicara dengan diri sendiri.



Muhammad Ramdhan Nugraha

Anggota Pramuka yang Selalu Berprestasi

Pria kelahiran Jakarta, 24 tahun yang lalu ini, mengaku sangat berterimakasih kepada kedua orang tuanya. Menurut wisudawan Sejarah Peradaban Islam ini, berkat orang tuanya dia dapat menyelesaikan kuliah dengan nilai yang cukup baik. Berikut petikan wawancaranya.

Apa kegiatan Anda semasa kuliah?

Biasanya saya mengisi waktu dengan berkumpul bersama teman, keluarga agar terjaga keharmonisan serta menjaga silaturahmi. Kadang juga berdemonstrasi itu pun kalau lagi ada kemauan dan biasanya bareng teman-teman

Bagaimana dengan latar belakang keluarga?

Saya berasal dari orang tua yang keduanya berasal dari Ciamis. Pekerjaan bapak saya, PNS di RSCM dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Alhamdulillah berkat keduanya saya dapat menyelesaikan kuliah ini hingga selesai.

Ada prestasi yang Anda banggakan?

Selama ini saya memiliki prestasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu juara 1 lomba Pramuka. Hampir tiap tahun

saya meraih juara. Saya bersama tim juga pernah menjuarai basket saat SMA. Saat kuliah ini, *Alhamdulillah* saya meraih nilai yang cukup memuaskan dengan IPK 3,21.

Skripsi Anda mengangkat apa?

Judul skripsi saya, *Peranan Habib Abdurrahman bin Muhammad Alhabsyi di Masjid Al-Riyadh Kuitang tahun 1993-2009*. Saya mengambil judul tersebut karena beliau merupakan seorang ulama sekaligus penyebar agama Islam di Jakarta. Beliau begitu dihormati baik itu jamaahnya maupun dari kalangan ulama sendiri.

Pengalaman selama kuliah yang tak terlupakan?

Selama saya kuliah, saya memiliki banyak teman yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan daerah yang berbeda-beda. Satu lagi yang sulit terlupakan, selama kuliah saya dipimpin oleh kakak yang tidak disukai mahasiswa. Itu karena beliau sulit sekali untuk memproses keperluan-keperluan mahasiswa, dimulai dari surat keterangan dan tanda tangan, sampai dalam hal daftar wisuda pun dipersulit.

Halimatussa'diyah

Pernikahan di Gereja Berkonsep Jawa



Saya lahir di Jakarta 30 Januari 1986, suka membuat orang senang dan tertawa. Saya lulus Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin. Alhamdulillah, saya termasuk salah satu wisudawan terbaik prodi.

Saya menyelesaikan tugas akhir dengan tema „Unsur-unsur Adat Jawa dalam Prosesi Perkawinan di Gereja Kristen Jawa Nehemia Lebak-Bulus.“ Saya berhasil mengantongi IPK 3,37. Semua yang saya raih berkat keyakinan bahwa segala usaha yang telah dilakukan akan menghasilkan sesuatu pula. Yang terpenting adalah adanya motivasi dari orang-orang terdekat, khususnya keluarga.

Saya tertarik pada tema tersebut karena awalnya saya menghadiri acara resepsi perkawinan teman yang kebetulan memakai adat Jawa. Dari sanalah saya berpikir dan terinspirasi mengangkat tema agama yang berhubungan dengan adat. Dan karena ada gereja Kristen berkonsep Jawa yang letaknya di Lebak-bulus, jadi saya ingin tahu lebih dalam lagi, apakah mereka yang beragama Kristen tetap memakai adat Jawa tersebut atau tidak. Saya bisa lebih mendalam mengetahui tentang akulturasi antara adat istiadat dan agama, khususnya dalam acara perkawinan.

Oleh keluarga dan teman-teman, saya biasa dipanggil Dhely. Saya hidup di lingkungan keluarga agamis dan keturunan Betawi asli. Saya anak bungsu dari sembilan bersaudara. Ayah bernama H Hasan Basri dan Ibu Hj Nunung Hasanah. Saya selalu menganggap bahwa saya adalah orang yang istikomah, energik, ramah, humoris, dan berkemauan keras untuk maju demi mencapai cita-cita. Yang tidak

kalah penting, bertanggung jawab dan bertahan dengan satu cinta.

Selama berkuliah, banyak sekali pengalaman yang saya petik. Harapan saya terhadap almamater dan fakultas, meskipun sudah menjadi universitas jujur saya ingin selalu melihat UIN dengan citra keislamannya yang sudah ada sejak dulu. Sejauh ini, UIN, khususnya FU, telah berhasil mempersiapkan mahasiswanya menjadi manusia yang terpelajar sesuai dengan misinya. Doa saya semoga UIN benar-benar dapat mewujudkan mimpinya menjadi *world class university*.

Abdul Ghaffar Chodry

Memadukan Al-Quran dengan Sains

Dibesarkan dalam lingkungan pesantren tak membuatnya buta dengan wawasan sains. Abdul Ghaffar (24) mengaku memiliki impian untuk bisa memadukan nash AlQuran dengan fakta sains. Medium internet pun digunakan untuk mewujudkan impiannya tersebut.

Ayub, demikian ia sering dipanggil oleh teman-temannya, memang berasal dan dibesarkan dari keluarga yang kental dengan nilai-nilai pesantren. Sejak dini, ia mengaku sudah mulai nyantri. Sewaktu Taman Kanak-kanak, ia sudah nyantri di Pesantren Sedayu Gresik. Setelah itu ia sempat tercatat sebagai santri di Pesantren Modern Gontor 2. Tak hanya Pesantren Modern Gontor, nyantri di Pesantren Jabal Nur di Sidoarjo pun sempat ia jalani. Semasa SMU ia melanjutkan kajian santrinya di Pesantren Almimbar di Jombang.

“Keluarga saya sangat kental sekali dengan nilai-nilai pesantren, ini bukan hanya karena orang tua dan keluarga saya sejak kecil sudah ‘diwajibkan’ masuk pesantren, tapi juga karena tiap harinya di sekitar rumah saya banyak santri yang mengaji dari pagi hingga pagi lagi, bahkan mereka menginap di rumah saya. Apalagi setiap saya pulang kampung,

saya selalu diminta menjadi imam, khatib, memimpin tahlil, pembacaan shalawat di-ba’iyah, istighatsah, dan lain-lain. Jadi dunia santri sangat melekat dengan kehidupan saya” ujar pria penggemar sastra ini.

Namun Ayub mengelak jika distereotipkan sebagai santri sarungan yang hanya tahu kitab-kitab kuning dan buta dengan wawasan-wawasan sains masa kini. Buktinya Ayub sangat fasih dalam menjabarkan beberapa fenomena sains. Kemahirannya itu menjadi lebih mantap ketika ia berhasil mengaitkannya dengan nash-nash Al-Quran dan Hadis. Skripsinya yang berjudul *Isra’ Mi’raj dalam Tafsir bil Ilmi (Studi Komparatif Penafsiran al-Razi dan Thantawi tentang Isra’ Mi’raj)* mencoba menguak fenomena Isra Mi’raj dalam pandangan Al-Quran dan Sains. Melalui pendekatan penafsiran AlRazi dan Thantawi, Ayub membuktikan bahwa Isra Mi’raj seperti yang tercatum dalam AlQuran dapat dijelaskan dengan pendekatan sains.

“Para ulama berbeda pendapat dalam tafsir bil ilmi. Salah satu pihak yang menolak karena teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu berkembang, sehingga tidak cocok untuk melihat Al-Quran dari sisi ini. Dalam skripsi saya ini ternyata saya tidak menemukan apa



yang ditakutkan oleh para ulama yang kontra terhadap tafsir bil ilmi,” ujar pria kelahiran Surabaya 6 Januari 1986 ini.

Ayub tidak ingin aktualisasi keilmuannya, terutama dalam bidang Tafsir Hadis, berhenti setelah ia menyelesaikan studi S1-nya. Ia mengaku sudah mengembangkan sebuah website yang berisi mengenai tafsir-tafsir Al-Quran maupun Hadist. Pembaca Jurnal Wisuda bisa melihatnya dengan mengklik langsung www.lenterahadis.com. Jika pembaca ingin mendengar langsung wawasannya tentang AlQuran dan Hadist, tawarkan saja satu pan pizza atau steak tenderloin, pasti dia langsung setuju.

Mutmainah



Belajar, berdoa, dan jangan pernah menyerah merupakan prinsip yang dijadikan pegangan oleh wanita bernama lengkap Mutmainah ini. Adalah kesempatan baik bagi mahasiswa bisa berinteraksi dengan para dosen yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi untuk selalu bertanya dan berdiskusi. Banyak hal bisa didapat dari mereka, meskipun mungkin tidak selalu sependapat dengan jalan pemikiran mereka. Itu sah-sah saja.

Bisa Anda ceritakan latar belakang keluarga Anda?

Musibah: I'tibar bagi Kehidupan Manusia

Saya sudah menikah. Suami bekerja sebagai PNS di LIPI. Kami mempunyai dua orang anak bernama Ibrahim Adil (11) tahun dan Hamnah Taqiyah, meninggal 1,5 tahun yang lalu.

Apa kesibukan Anda selain kuliah?

Sehari-hari saya bekerja sebagai wakil kepala SDIT Nur Fatahillah Serpong. Biasanya saya selesai bekerja jam 14:30 kemudian langsung kuliah di UIN hingga jam 18:00 atau 19:00 (ketika masih ada Program Ekstensi). Sejak dipindahkan ke program reguler, alhamdulillah kepala sekolah memberikan kelonggaran pada saya untuk mengikuti kuliah di pagi hari. Saya juga aktif mengisi majlis taklim. Namun, sejak kuliah, terpaksa kegiatan mengisi majlis taklim saya kurangi. Walau demikian saya masih menyempatkan diri untuk mengulang hafalan al-Quran. Alhamdulillah saya sudah hafal 30 juz. Sejak bertemu Ibu Lilik (Dr. Lilik Ummu Kultsum), saya kembali mengulang hafalan dengan beliau.

Bagaimana Anda mendeskripsikan diri Anda?

Saya adalah orang yang serius dalam mengerjakan segala sesuatu hingga tuntas.

Bisa Anda jelaskan skripsi yang Anda tulis?

Skripsi saya berjudul Musibah dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibnu Kasir atas Surat al-Hadid ayat 22-23). Saya mendapatkan IPK 3,89 dengan yusidium cumlaude. Mengapa saya mengambil tema musibah? Tema musibah adalah tema yang sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Dengan mendalami tema ini sesungguhnya saya sedang mengingatkan diri saya tentang hakikat musibah. Mudah-mudahan saya menjadi orang yang semakin mudah bersabar dalam menghadapi musibah dan semakin mudah bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Saya tertarik dengan cara Sayyid Qutb menguraikan tafsirnya. Gaya bahasanya enak dibaca dan sangat menggugah, meskipun kadang tidak bisa langsung dipahami dalam satu kali baca. Saya pikir karya beliau patut dibaca untuk menggugah jiwa keimanan kita. Hal lain yang menarik adalah beliau memaknai musibah sebagai segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu kebaikan maupun keburukan. Jadi, apa yang kita anggap sebagai nikmat sesungguhnya dia adalah musibah atau ujian bagi kita.

Iman Fauzan

Saya Tertarik Ideologi Antikekerasan Gandhi

Skripsi saya bertema "Ideologi Antikekerasan Gandhi". Saya berhasil mengantongi IPK 3,50 dengan nilai A. Secara garis besar, ideologi yang secara sadar ataupun tidak memberikan legitimasi terhadap aksi kekerasan dan semakin menghegemoni sedemikian rupa dalam setiap relung kehidupan perlu mendapatkan antitesisnya atau kontrahegemoni agar dominasi kekerasan tidak perlu terjadi atau minimal tidak berkelanjutan. Dalam penelitian ini saya ingin menyajikan antitesis tersebut yang memang pernah digagas dan diperjuangkan oleh Mahatma Gandhi pada masa Perang Dunia pada abad ke-20. Antitesis tersebut tidak lain adalah ideologi antikekerasan Gandhi.

Saya ingin menampilkan sisi lain wajah ideologi yang selama ini dipandang negatif, memperkenalkan wacana kekerasan dan antikekerasan, mencoba merekonstruksi tujuan hidup manusia melalui kearifan Gandhi, mengabarkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. Sementara manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menjadi ideologi alternatif di tengah ideologi-ideologi besar yang kadang melegitimasi aksi kekerasan, memberikan landasan logis bagi

para pejuang perdamaian dan antikekerasan, melahirkan gerakan sosial yang dapat melelehkan kekerasan.

Ketika suatu masyarakat berada dalam cengkeraman hegemoni yang melegitimasi tindak kekerasan, konterhegemoni (*counterhegemony*) diperlukan, yaitu kesadaran yang melingkupi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan menyentuh aspek kognitif tentang ketertindasan yang disebabkan oleh hegemoni. Dengan demikian, tidak ada salahnya jika ideologi antikekerasan Gandhi ini disarankan sebagai kontrahegemoni dari hegemoni yang melegitimasi tindak kekerasan.

Saya tertarik mengambil tema tersebut karena antikekerasan yang diajarkan Gandhi bukan suatu ilmu tentang ide-ide yang berambisi memisahkan pengetahuan dari metafisika dan agama serta kepercayaan-kepercayaan lainnya, melainkan perjuangan hidup sehari-hari dalam berbagai dimensi untuk merealisasikan kehidupan ideal yang terbebas dari tindak kekerasan. Kesadaran yang dibangun Gandhi bukanlah kesadaran yang menyebabkan manusia mengalami distorsi dalam menangkap dan memahami



realitas, melainkan kesadaran sejati yang membangkitkan semangat hidup manusia untuk mengaktualisasikan jati diri yang sesungguhnya di kehidupan yang nyata ini.

Antikekerasan Gandhi ini dapat dikatakan sebagai ideologi positif karena antikekerasan Gandhi dapat diartikan sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi manusia dalam bertingkah laku mencapai kehidupan ideal yang terbebas dari tindak kekerasan.

Ekawati

Nurali Syahbana Kuliah sebagai Skala Prioritas Utama

Lelaki ini memiliki nama lengkap Nurali Syahbana. Biasa disapa akrab oleh teman-temannya dengan panggilan Ai. Pria kelahiran Bekasi 3 Juni 1987 ini mengaku terlahir dan besar di tengah keluarga yang sederhana. Ayahnya berprofesi sebagai pegawai negeri dan ibunya seorang guru majlis taklim. Yang pasti, orangtuanya selalu menekankan pentingnya pendidikan agama dan menanamkan keyakinan bahwa hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Bahkan ia dibiasakan hanya berbicara untuk hal yang bermanfaat saja.

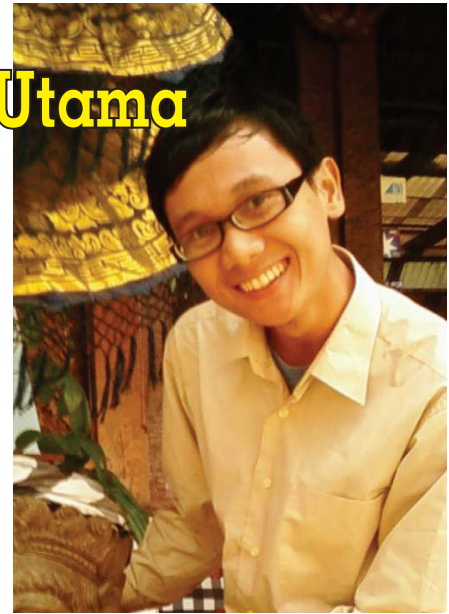
Menurut pria yang memiliki hobi menonton di Cineplex21 ini, salah satu rahasia suksesnya adalah berani melawan arus. Ketika banyak temannya bermain-main dan santai saat kuliah, ia justru berpikir sebaliknya, yaitu keras di awal, bersantai di akhir. Skala prioritas menjadi salah satu motivasinya, sehingga ketika ada benturan kepentingan, maka skala prioritas bermain disingkirkan, sedangkan kuliah dan halaqah menjadi skala prioritas utama.

Oleh karena itu, kegiatan Ai di samping kuliah adalah *nyantri* di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah pimpinan Prof

Dr KH Ali Mustafa Yaqub MA. Kegiatannya di pesantren tersebut dimulai setelah shalat Isya hingga pukul 21.30 dan setelah Shalat Shubuh sampai pukul 06.30. Bahkan, ia juga dipercaya menjadi salah satu Katib (sekretaris) sang kiai dan membantu anak-anak di masjid untuk belajar al-Quran setiap sore setelah shalat Ashar.

Pria yang mengaku tertutup ini mengusung tema skripsi "Pengaruh Rasio Earning Per Share Terhadap Risiko Finansial Bank Syariah (Studi pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.)" dengan yudisium cumlaude 3,66. Dalam pengamatannya, gejala dari krisis ekonomi akibat dari subprime mortgage yang melanda Amerika pada tahun lalu berdampak pada terjadinya krisis global. Di Indonesia, akibat krisis tersebut, perbankan nasional hanya mampu tumbuh sebesar 10-15 persen, tetapi perbankan syariah mampu tumbuh di atas 25 persen. Sedangkan risiko bank selalu ada dan para investor (pemegang saham) menjadi salah satu pihak yang mampu mendongkrak bank dari sisi permodalan.

Dari hasil penelitiannya, Ai menangkap bahwa rasio earning pershare hanya mem-



pengaruhi 33.3% terhadap resiko finansial. Dan ketika rasio tersebut naik maka itu dapat menekan resiko finansial bank, sebaliknya apabila rasio tersebut turun, maka akan mengakibatkan naiknya resiko finansial bank.

Ia memiliki kesan bahwa kuliah di UIN Jakarta menjadi kebanggaan tersendiri, ini dikarenakan UIN merupakan perguruan tinggi Islam ternama di tanah air.

Saumi Rizqiyanto

Manisnya Nilai Tambah

Saumi Rizqiyanto (23) tidak pernah sedikit pun berharap lulus dengan predikat cum laude. Justru yang paling menarik baginya adalah lulus dengan julukan *multitalent*. Hal itu dibuktikankannya saat lulus tahun ini, menjadi sarjana ekonomi syariah yang memiliki kemampuan di bidang desain grafis dan web maintenance, sekaligus memiliki minat yang luas di bidang media dan teknologi informasi.

Kesan multitalent memang terasa kuat pada diri Saumi. Selain lancar membicarakan masalah-masalah ekonomi syariah yang dipelajarinya sejak masuk UIN Jakarta tahun 2005, sketsa-sketsa desain grafisnya juga sedikit banyak menghiasi beberapa media di UIN Jakarta seperti UIN NEWS, Akhbar Jamiah, dan Dinamika. Situs-situs internet hasil garapannya juga bisa dijumpai di laman internet seperti staibinamadani.ac.id, lenterahadis.com dan tbekonomisyariah.com. Bahkan, menurut pengakuannya, ia juga sempat tertarik di bidang olah vokal dengan masuk UKM PSM.

"Saya memang sangat suka dengan hal-hal



baru. Jadi kalau ada hal yang menarik terus saya mampu menekuninya, ya pasti saya jalahani. Seperti desain grafis, dari SMU saya memang menangani majalah sekolah dan album tahunan. Karena saya berasal dari jurusan IPS, ya tertarik dengan ilmu ekonomi. Sedangkan yang lain-lain sebenarnya *multiplier effect*, artinya ya datang begitu saja. Sedangkan mengenai olah vokal, sebenarnya itu iseng aja. Tadinya sih memang pingin... tapi setelah tahu suaraku ternyata tipe bass yang tidak cocok jadi soloist, jadi mundur teratur deh" ujar pria pengagum Sophie Konsella ini.

Hal inilah yang akhirnya membuat Saumi

lebih tertarik menjadi seseorang dengan banyak bakat dibanding lulus dengan predikat cum laude. Palsalnya penggemar cardigan ini menuturkan banyak potensi memberinya nilai tambah pribadi sekaligus kebebasan dalam memilih karir dan profesi. Tetapi juga bukan berarti Saumi tidak peduli dengan nilai. Menurutnya, nilai yang bagus juga mencerminkan ketekunan menuntut ilmu. Hal itu dibuktikan Saumi dengan yudisium amat baik (3.30).

Sekarang pria kelahiran Brebes 13 Mei 1987 ini tengah berbahagia, lantaran dirinya baru saja memenangkan kompetisi iB Blogger Competition yang diselenggarakan Bank Indonesia dan Kompasiana. "Senengnya bukan karena hadiahnya yang menggiurkan, tapi lebih pada saya berhasil memadukan ilmu perbankan syariah yang saya dalami dengan minat saya di bidang teknologi informasi" ungkap anggota dari AYLCF British Council ini.

Untuk pembaca Jurnal Wisuda yang ingin mengenal lebih jauh mengenai Saumi secara langsung dapat mengklik website pribadinya di www.saumiere.co.cc atau follow saja di twitter dengan kode sandi @saumiere. "Yang mau tuker-tukeran PIN BlackBerry juga boleh, tapi minta sendiri ke orangnya yah," pungkas Saumi.

Haniyah Indayani

Semua Diawali dengan Niat, Usaha, dan Doa

Niat, usaha, dan doa yang seiring sejalan akan mengantarkan menuju kesuksesan meraih target. Demikian prinsip perempuan ini. Sejak awal kuliah ia sudah merencanakan dan berniat menyelesaikan masa kuliah dengan tepat waktu. Tak hanya sekedar niat, tapi usaha sepenuh hati terus dilakukan, walau tak dapat dipungkiri kadang rasa bosan, jenuh, dan putus asa sering menghampiri. Namun niat yang kuat selalu bisa mengembalikan semangat yang kian pudar.

Ceritakan bagaimana latar belakang keluarga Anda?

Saya berasal dari keluarga sederhana dan *nothing special*. Walau demikian, kesungguhan orang tua untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin untuk anak-anaknya menjadikan kami (saya dan adik-adik) selalu berhasil menjadi bagian dari murid terbaik sejak di bangku SD. Ayah seorang wirausahawan yang berpenghasilan tidak menentu, tetapi beliau selalu mampu membuat anak-anaknya selalu merasa tercukupi. Ibu, walau berpendidikan sangat minim, tapi selalu mampu menjadi tempat bercerita dan memberikan solusi serta motivasi terbaik bagi anak-anaknya.

Apa saja aktivitas selain kuliah?

Dulu saya sempat mengajar mengaji di musholla dekat rumah, tapi itu hanya berjalan sampai semester 4. Letak rumahku yang jauh dari kampus menjadi salah satu kendala. Saya kesulitan untuk datang tepat waktu saat mengajar, dan akhirnya saya memutuskan untuk berhenti dan fokus kuliah saja.

Bagaimana Anda mendeskripsikan diri Anda?

Seorang yang biasa, tapi selalu memiliki *wise word* yang selalu dijadikan pijakan. Saya ingin seperti ikan yang hidup di laut dengan air asin, namun bisa tetap tawar. Saya ingin selalu menjadi diri sendiri tanpa mudah dipengaruhi orang lain atau ling-

kungan, sehingga di manapun berada atau bekerja kelak, saya ingin selalu bisa mempertahankan idealisme dan jati diri sebagai seorang muslimah.

Adakah temuan menarik dalam skripsi Anda?

Saya menulis skripsi “Pengelolaan Keuangan Publik di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam.” Pada pokoknya, skripsi ini menjelaskan tentang konsep perekonomian bangsa. Melalui skripsi ini, dengan menggunakan analisis normatif, diketahui bahwa terdapat beberapa hal dalam pengelolaan keuangan publik di Indonesia yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, seperti prinsip dasar penarikan pajak, pembentukan BUMN, sampai belanja negara terkait dengan kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan dan kesehatan, serta infrastruktur. Walaupun belum sepenuhnya sesuai, namun hal tersebut lebih disebabkan oleh *moral hazard* para pengelola di lapangan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan publik di Indonesia

Rencana Anda se usai kuliah?

Rencana setelah lulus, menuangkan dan mempraktikkan ilmu yang sudah didapat semasa kuliah terutama yang terkait dengan ekonomi Islam. Untuk langkah awal saya ingin bekerja di Bank Syariah, sambil mengumpulkan modal untuk melanjutkan studi lagi.



Muhammad Taqiyuddin Al Qisthy

Gelisah karena Tingginya Perceraian Syiqaq



Saya terlahir di tengah keluarga menengah sederhana seperti keadaan mahasiswa lainnya. Orang tua tinggal di Cirebon, Jawa Barat dengan ayah bekerja sebagai pegawai negeri sipil di salah satu instansi pemerintah dan ibu bekerja sebagai guru swasta di Bustanul Athfal (sederajat dengan TK).

Selain kuliah, seperti mahasiswa pada umumnya, saya beraktivitas dan berpartisipasi dalam organisasi intrakampus, yaitu sebagai salah satu pengurus BEMJ Peradilan Agama. Untuk menambah wawasan pengetahuan, saya tertarik mengikuti kegiatan yang bernuansa akademis seperti seminar nasional maupun internasional, baik yang diadakan oleh internal fakultas maupun universitas.

Dalam penulisan skripsi, saya mengangkat tema “Penyelesaian Perkara *Syiqaq* (Analisis Putusan Pengadilan Agama Sumber, Cirebon Nomor: 0118/Pdt.G/2009/PA.SBR). Alhamdulillah saya memperoleh IPK 3,8 yudisium cumlaude. Saya tertarik tema tersebut karena ketidaknyamanan dalam benak saya ketika melihat realitas perceraian yang tergolong

tinggi di daerah Cirebon, khususnya dengan kategori *syiqaq* (cek-cok antara suami isteri). Selama tahun 2009 Pengadilan Agama Sumber telah memutuskan sebanyak 1.538 perkara. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *syiqaq* di antara para pihak tersebut, yang ditelisik lewat teori strukturalis fungsional. Itulah yang menginspirasi saya untuk meneliti lebih jauh, sehingga setidaknya dari hasil penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh seorang pemula ini dapat mengobati kegelisahan intelektual yang mengusik pikiran selama ini.

Insyallah jika ada kesempatan beasiswa S2, saya ingin menambah wawasan keilmuan. Selain itu, saya bercita-cita untuk menjadi penegak hukum yang mengamalkan hukum Islam dengan berusaha menghilangkan stigma negatif yang akhir-akhir ini sering menimpa institusi tersebut. Dalam hati kecil saya masih optimis dengan kader-kader lulusan UIN yang akan mereformasi keadaan negeri kita di masa mendatang ke arah yang lebih baik.

Ekawati

Ina Salma Febriani



Gadis yang akrab disapa Ina ini lahir di Jakarta 23 Februari 1989. Sebelum melanjutkan kuliah di Konsentrasi Jurnalistik, dia pernah menjadi santri (tahun 2000-2006) di pesantren al-Kenaniyah, Jakarta Timur. Saat menimba ilmu di pesantren tersebut dia

Tak Pernah Dapat IP Kurang dari 3,5

sering menjuarai lomba tilawah, kaligrafi, shalawat dan nasyid.

Meskipun orangtuanya bukan orang kantoran dan menjadi guru mengaji dari masjid ke masjid, namun, atas izin Allah SWT, orangtuanya bisa menyekolahkan kedelapan anaknya, bahkan hingga bangku kuliah. “Memang rizki udah diatur sama Allah, jadi kita nggak pernah merasa kekurangan..sesuatu pun..alhamdulillah ya Allah,” tutur peraih predikat cumlaude dengan IPK 3,75.

Sejak lulus pesantren Ina tidak hanya disibukkan dengan kuliah. Sebab, dia menjadi guru privat mengaji dan pelajaran SD. Salah satu yang menjadi muridnya, ibu-ibu dokter di Rumah Sakit Mata Aini Kuningan, Jakarta Selatan. Dia bersyukur karena uang hasil mengajar bisa membiayai kuliah dan membeli kebutuhan pribadinya.

”Dari lulus pesantren, menurut Mama, bisa dibilang saya memang paling beda di keluarga. Karena aku nggak biasa nyusahin orangtua dan karena punya penghasilan sendiri, Mama nggak pernah khawatir aku tidak ada uang,” jelas mahasiswi yang sempat ikut Paduan Suara Mahasiswa (PSM) ini.

Mengenai skripsinya, dia mengambil judul *Analisis Deskriptif Manajemen Redaksi Republika Online*, dengan waktu penyelesaian yang tidak lama, kurang dari tiga bulan, itu sudah termasuk penelitiannya. “Pembimbing juga memuji saat sidang karena selalu intens bimbingan dengan waktu yang relatif singkat, sehingga saya mendapat nilai 8,5 untuk skripsi,” jelas dara yang mengaku belum pernah memperoleh IP kurang dari 3,5.

Anak kedua dari delapan bersaudara pasangan Enjun Juleha-Asy'ary Hasyim ini ingin memiliki pesantren agar ilmu yang dipelajarinya tidak hilang. Selain itu dia ingin menjadi presenter TV One dan meneruskan S2 di Universitas Indonesia.

Nina Rahayu

Menangis Tak Lulus TOAFL

Nina Rahayu merasa bangga sekaligus gembara dapat menyelesaikan kuliahnya sesuai target, yaitu delapan semester. Gelar sarjana diraihnya setelah ia mempertahankan skripsi berjudul *Kebijakan Redaksi Harian Seputar Indonesia dalam Menyeleksi Opini Publik*. Nina, begitu ia akrab disapa, lulus mengantongi IPK 3.32 dengan predikat amat baik.

Melalui penelitian skripsinya, Nina ingin mengetahui salah satu kebijakan redaksi Harian Seputar Indonesia, sebuah koran baru yang tengah berkembang pesat. “Dari penelitian skripsi saya tahu, ternyata banyak hal yang perlu kita pelajari sebelum mengirimkan opini ke media massa. Salah satunya kita harus melihat kebijakan redaksi dan karakteristik media,” jelas perempuan kelahiran Solo 13 Mei 1987 ini.

Lulusan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Fidkom) ini mengaku sangat terkesan selama berkuliah di UIN Jakarta. Ia merasa puas dengan apa yang pernah didapatnya saat menimba ilmu di sini. “Di UIN Jakarta saya menemukan pemahaman aliran keislaman yang beragam dan pertama kali belajar ilmu keagamaan yang banyak. Maklum, saya bu-

kan lulusan pesantren atau madrasah aliyah. Jadi harus belajar ekstra agar tak ketinggalan dengan mereka,” tutur gadis manis yang memiliki tinggi semampai dengan kulit sawo matang.

Saat masih menjadi mahasiswa, Nina tak hanya aktif berkuliah, tapi juga aktif di Berita UIN dan UIN Online. Di lembaga pemberitaan rektorat ini, ia banyak belajar tentang praktik jurnalistik yang jarang didapatnya di ruang kelas.

Nina mengatakan pengalaman paling tidak bisa dilupakan selama kuliah di UIN Jakarta adalah saat mengikuti tes TOEFL dan TOAFL sebagai salah satu syarat mendaftar ujian skripsi. Namun yang paling berat dihadapinya, saat ujian TOAFL hingga ia meneteskan air mata. “Saya sempat menangis karena tes bahasa Arab gagal, bahkan saya harus mengulang tesnya hingga tiga kali, setelah itu baru saya dinyatakan lulus,” aku penyuka minuman beraroma stroberi ini.

Seusai lulus, putri tunggal pasangan Rahmat dan Widiawati ini berencana melanjutkan studinya ke S2 bidang komunikasi politik. Ia ingin menempuh program magister melalui



jalur beasiswa, baik di dalam maupun luar negeri. Sebagai alumni, ia berharap UIN Jakarta lebih maju dan bisa masuk dalam kategori universitas kelas dunia. Menurutnya, UIN Jakarta berpeluang mencapai target tersebut. “Ke depan semoga UIN Jakarta mampu mewujudkan mimpi dan cita-citanya,” harapnya.

Deden Nurdin Salim



Deden Nurdin Salim, laki-laki kelahiran Kota Kembang (Bandung), 11 Mei 1987. Anak kelima dari tujuh bersaudara ini melewati paginya dengan bersekolah, siang

Santri Ndeso Hijrah ke Perguruan Tinggi Ternama

dengan mencari rumput untuk kambing-kambingnya, dan sore hingga malam untuk nyantri.

Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Manarul Huda banyak ilmu dan prestasi yang didapat, antara lain juara satu lomba cerdas cermat tingkat Kabupaten Bandung, menjadi salah satu peserta termuda pada pendidikan dan pelatihan pemberdayaan Dewan Keluarga Masjid (DKM) tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2004, dan prestasi yang paling dibanggakannya adalah bisa melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Keluarga Deden sangat sederhana dengan aktivitas setiap hari bertani, bercocok tanam serta berternak kerbau, kambing dan kelinci. Karena keterbatasan biaya, kakak-kakaknya pun hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar saja. "Itu semua tidak menjadi batu sandungan bagi saya, tapi menjadi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi," tutur putra dari pasangan Ikin dan Apong Sofroh ini.

Skripsi yang ditelitinya mengenai *Manajemen Zakat Baznas Pasca Sertifikasi ISO*

9001:2000. Skripsi ini berisikan tentang masalah-masalah zakat, di antaranya; belum optimalnya penghimpunan zakat, pengelolaan (laporan keuangan) yang belum transparan dan pendayagunaan serta pendistribusian yang masih bersifat karitatif.

Selama menjadi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah FIDKOM, Deden memiliki pengalaman yang tak terlupakan yaitu saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat KKN di Desa Karawang, Sukabumi Jawa Barat tahun 2009, dia berkesempatan berceramah pada acara kenaikan kelas di Madrasah As-Sa'adah.

"Inilah masa pembuktian kepada masyarakat bahwa saya bisa dan mampu mengabdikan. Berani mencoba dan tidak takut gagal. Belajar dari kegagalan adalah suatu kebijaksanaan. Tidak ada kata mundur dan menyerah. Kesempatan tidak datang kepada mereka yang menunggu. Kesempatan ditangkap oleh mereka yang berani mencoba dan ambil yang yakin, tinggalkan yang ragu dengan prinsip," jelas pria yang meraih IP Kumulatif 3,77 cumlaude.*

Khairunnisa

Aktif di Lembaga Pemasyarakatan Anak

Keseharian gadis Betawi ini sangat dekat dengan masyarakat sekitar. Dia aktif di majlis-majlis taklim, di organisasi remaja tempat tinggalnya, dan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Laki-laki Tangerang sebagai BIMROHIS dan Konseling. Berikut petikan wawancara dengan salah seorang wisudawan terbaik Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Apa kegiatan Anda sehari-hari?

Saya sangat suka berbagi ilmu dengan masyarakat. Sekarang ini saya aktif di majlis-majlis taklim untuk berbagi ilmu yang saya miliki, dan bergaul dengan orang-orang yang lebih tua. Selain itu, saya juga aktif dalam kegiatan remaja di lingkungan rumah, dan aktif sebagai BIMROHIS dan Konseling di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Laki-laki Tangerang.

Bagaimana Anda bisa aktif di Lapas Anak?

Saya bergabung dengan salah satu LSM yaitu BKBRIN (Badan Kordinasi Bimbingan Rohani Islam Nasional). Di sanalah saya mendapatkan banyak hal.

Apa yang Anda dapatkan di sana?

Dulu saya berpikir para narapidana merupakan sampah masyarakat. Tapi, pandangan saya sekarang berubah. Para penghuni Lapas anak sangat butuh pembinaan dan dukungan, karena sebenarnya bukan salah mereka sepenuhnya, tapi merupakan tanggung jawab orangtua yang bertugas mendidik mereka.

Apa prestasi yang Anda banggakan?

Kalau prestasi yang dibanggakan, alhamdulillah semenjak TK sampai sekarang saya selalu dapat nilai terbaik, walaupun bukan terbaik pertama, terkadang terbaik kedua atau ketiga. Tapi bagi saya, prestasi yang dapat dibanggakan ialah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Bagaimana tentang skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul "Metode Bimbingan Karier dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Karyawan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta". Saya sangat tertarik untuk membahas bimbingan karir atau konseling karir, karena menurut saya tingkat kestresan itu lebih tinggi dialami oleh para karyawan. Dengan demikian mereka butuh bimbingan karir untuk lebih bersemangat dalam bekerja



dan meningkat prestasi kerjanya. Dan mengapa saya mengambil di RSKO? Karena bukan hal yang mudah bekerja di sebuah rumah sakit yang menangani para pengguna narkoba, bahkan ada yang terkena HIV/AIDS segala. Oleh karena itu, tingkat kejenuhan para karyawan juga sangat tinggi.*

Nila Khairunnisa

Ayah Tidak Sempat Lihat Saya Wisuda

Nila, gadis kelahiran 15 April 1989, mengaku sangat sedih karena ayah yang sangat dicintainya dipanggil Allah SWT sebelum melihatnya menjadi sarjana. Ayahnya berjuang sangat keras agar dia dapat memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya.

“Sudah delapan bulan ayah pergi tuk selamanya. Saya merasa sedih sekali, karena saya tidak bisa melihat senyum bangga dari ayah. Padahal ini merupakan titik puncak perjuangannya yang telah membesarkan saya dan mati-matian mempertahankan agar bisa berkuliah,” sendu alumni MAN 4 Model Jakarta ini.

Orang tua merupakan inspirator dan motivator utama dalam hidupnya. Sebab, ayahnya selalu menyemangati dalam belajar dan ibunya tak henti mendoakan. Walau sebenarnya ekonomi keluarganya terbatas, sampai-sampai biaya kuliahnya pun hanya mengandalkan beasiswa.

Selama menjadi mahasiswi FDI, Nila memiliki berbagai aktivitas. Mulai dari aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK), tergabung dalam tim manajemen sebuah

lembaga kursus yang didirikan oleh alumnus FDI (Leesan Arabic Course), dan anggota lembaga Training Winning Indonesia yang dibentuk oleh alumnus LDK.

Banyak kenangan yang dia dapatkan selama berkuliah. Salah satunya selalu dibuat pusing setiap akan presentasi, karena harus berbicara dengan bahasa Arab. “Sampai tidak pernah absen begadang tiap ada tugas, mau ujian dan hafalan al-Quran,” ungkap peraih IPK 3,50 cumlaude.

Berkaitan dengan skripsi, Nila mengambil judul *Al-'Azl wa al-Istimna fi Nazhariyah al-Syari'ah al-Islamiah* (Dirasah Muqaranah bayna Madzahib al-Arba'ah). 'Azl itu adalah mengeluarkan mani diluar rahim ketika terasa akan keluar untuk mencegah kehamilan. Sedangkan, istimna adalah onani yaitu apabila seorang pemuda sedang bergelora dan ia menggunakan tangannya untuk mengeluarkan mani supaya alat kelaminnya menjadi tenang dan turun syahwatnya.

Karena mengangkat judul yang tidak lazim, banyak temannya yang menertawakan. Temannya beranggapan judul tersebut tidak



pantas dibahas oleh perempuan, apalagi yang belum menikah. “Saya mendapat judul ini dari usulan teman laki-laki sekelas. Saat itu baru saja ayah meninggal, sedangkan deadline pengumpulan proposal skripsi sangat mepet, sehingga saya mengambil saran dari teman itu,” ujarnya.

Aunur Rofiqoh

Keasyikan Belajar Bahasa Inggris

Saat liburan semester dua, Aunur Rofiqoh merencanakan belajar bahasa Inggris selama dua bulan di Pare, Kediri. Ternyata, karena menikmati belajarnya di Pare, dia sampai cuti di semester tiga. Merasa ingin belajar lebih banyak lagi, dia malah menghabiskan delapan bulan.

Kemudian tiba saat untuk membayar matkuliah yang banyak dia lewati. Dia harus mengikuti 24 SKS setelah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Sukabumi. Dia harus menghabiskan waktu dari pagi hingga sore untuk mengikuti tiga kelas, semester 1, semester 5 dan semester 7. Walau begitu, dia tidak merasa minder, malah dijadikannya sebagai kesempatan untuk menambah teman.

“Itu memudahkan saya untuk dikenal, baik oleh dosen, teman, maupun petugas perpustakaan FDI. Karena pasti di mana pun

kelasnya, mereka lihat saya lagi,” ungkapnya diiringi dengan senyuman.

Di tengah jadwalnya yang padat karena harus berkuliah di dua tempat, UIN dan Darus-Sunnah, gadis kelahiran 25 Mei 1987 ini mengaku selalu disemangati dan dimotivasi oleh kedua orangtuanya. Dia merasa sangat terharu dengan perhatian orang tuanya. Itu membuatnya sangat sayang dengan mereka, dan sering curhat tentang apa yang dialaminya.

Skripsinya membahas tentang hadits-hadits zikir sehari semalam. Hadits-hadits tersebut ditakhrij dan dipelajari sanad-sanadnya melalui penelusuran biografi para periwayat hadits tersebut. Dan diakhiri dengan kesimpulan tentang kualitas sanad, matan, dan juga syarah haditsnya. “Skripsiku ini aku selesaikan selama dua minggu. Jadi aku bisa kejar wisuda bulan Juli, dan dapat wisuda bareng sama temen-temen yang tidak cuti. Alhamdulillah aku memperoleh IPK 3,61,” pungkasnya.



Fazlur Rahman

Hadiah Haji dari Dubes Saudi Arabia



Bulan April lalu, Izzu, panggilan kecil Fazlur Rahman, menjuarai lomba Ulumul Hadits tingkat universitas yang diselenggarakan oleh Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dubes Saudi Arabia untuk Indonesia al-Ustadz Abdurrahman Muhammad Amin al-Khayyath yang turut hadir saat itu, secara spontan menghadihinya dengan perjalanan ibadah haji tahun 2010 ini.

“Semoga proses perjalanan haji tahun ini dimudahkan. Mudah-mudahan saya juga bisa studi di Universitas Imam Muhammad bin Ibnu Su'ud Riyadh dengan beasiswa,” harap Izzu, yang merupakan wisudawan terbaik FDI.

Dia merasa bangga bisa berkuliah di FDI. Terlebih lagi bisa menimba ilmu dengan guru besar, seperti Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo (pakar Hukum Islam dan perbandingan Mazhab), Prof. Dr. Amany Lubis (pakar Pemikiran Politik Islam dan Sejarah Islam), Prof. Dr. Fauzan Misra el-Muhammedy (Pakar Filsafat Islam), Prof. Dr. Abudin Nata dan Dr. Syairazi Dimiyathi (Pakar Pendidikan Islam), dan Dr. KH. Sahabuddin, MA (pakar Hadis).

Anak ketiga dari pasangan H. Abdullah Hamri dan Hj. Siti Sahlah ini mempertahankan skripsi berjudul “Perbandingan Antara Dua Kitab Kanonik Shahih Al-Bukhari dengan Shahih Muslim (Studi Komparatif Analitatif)”.

Dia berusaha menghadirkan pandangan yang objektif dalam memberikan penilaian terhadap dua kitab yang dikomparasikan. Berkat skripsi itu, dia memperoleh IPK 3,84 cumlaude.

Dari skripsi tersebut dia menyimpulkan masih adanya keraguan pada sebagian kalangan tertentu, dengan dalih “kritis”, atas keotentikan dua kitab kanonik tersebut, yang sebenarnya sudah teruji dan diakui validitas dan keotentikannya sepanjang zaman. Kedua kitab tersebut, sejak pengkodifikasian hingga saat ini, telah disematkan sebagai “dua kitab paling otentik setelah al-Qur'an” oleh para ulama hadis besar seperti Imam Abu Daud al-Sijistani (w.275H), Ibnu Abi Hatim al-Razi (w. 327H), Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi (w.405H), al-Dailami (w.558H), Abu al-Qasim al-Qazwini (w.623H), Ibnu Shalah (w.643), Muhyiddin al-Nawawi (w.676H), al-Dzahabi (w.748H), Zainuddin al-'Iraqi (w. 805H), Ibnu Hajar al-Asqalani (w.852H), Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuti (w.911), dan al-Syaukani (w.1250H). Pengakuan tersebut bersambung berabad-abad lamanya tidak terputus, dan tidak ada satu pun keterangan yang menyanggah keputusan ahli hadis tersebut, bahkan ahli-ahli hadis di zaman sekarang seperti Nashir al-Din al-Albani, Nur al-Din 'Itr, dan Mustafa al-Siba'i di Damascus, Mohammad Mustafa Azami di Riyadh, Ali Mustafa Yaqub di Indonesia, dan lain-lain.

“Saya berterimakasih kepada Dekan FDI Prof. Dr. Abudin Nata beserta stafnya dan seluruh dosen FDI. Khususnya kepada Dr. KH. Sahabuddin, MA yang telah banyak menasehati, mengajar, dan membimbing saya dengan sabar,” tutur pria kelahiran Jakarta 20 Juni 1988 ini.

Rencananya, setelah lulus, Izzu akan berangkat ke daerah pedalaman Papua, tepatnya di Kabupaten Kaimana Provinsi Irian Jaya Barat.

Inayah Rahmania

Selesaikan Kuliah Saat Hamil Anak Pertama

Menikah saat masih kuliah bukanlah hal yang aneh. Tidak sedikit mahasiswa yang memutuskan menikah saat masih kuliah. Namun, bagaimana jika harus menyelesaikan kuliah saat mengandung anak pertama. Inilah kisah Inayah Rahmania, wisudawan FDI yang mengambil Konsentrasi Syariah dan Hukum. Berikut petikan wawancaranya.

Apa hal menarik saat Anda menyelesaikan skripsi?

Selain kuliah dan urusan kampus, saya juga harus membagi waktu untuk suami dan rumah tangga. Nikah sambil kuliah menjadikan lebih menghargai waktu agar dapat memanfaatkannya sebaik mungkin sehingga menikah tidak menjadi beban untuk belajar dan berkarya di kampus. Peran dan dukungan suami sangat membantu. Meski tengah hamil anak pertama kami, saya mampu menyelesaikan skripsi dengan hasil yang memuaskan.

Apa yang Anda teliti dan berapa IPK Anda?

Karena konsentrasi saya Syariah dan Hukum, itu menjadi dasar skripsi saya, yang mengkaji kasus perceraian yang tengah marak di

masyarakat saat ini, ditinjau dari hukum dan ajaran Islam yang ada. Alhamdulillah IPK saya 3,50.

Bagaimana kesan Anda empat tahun kuliah di UIN?

Empat tahun kuliah di UIN adalah masa-masa yang paling menyenangkan dan penuh pengalaman. Itulah yang selalu saya rasakan hingga saat-saat akhir melepas status sebagai mahasiswi di UIN Jakarta. Banyak hal yang saya peroleh di setiap kegiatan dan aktivitas di kampus ini. Apalagi, UIN senantiasa memfasilitasi mahasiswanya untuk belajar dan berkarya.

Momen apa yang menurut Anda paling berharga?

Kuliah Kerja Nyata (KKN) membuahkan banyak pengalaman yang berharga buat saya. Saat KKN saya dituntut untuk menjadi mahasiswa yang berdedikasi tinggi sehingga mampu mengabdikan diri kepada masyarakat dan menjadi panutan yang baik tentunya. Inilah salah satu pengalaman saya di UIN yang sangat berbekas di hati dan tak terlupakan.*



Nurliah Muslimah Sulitnya Mendekati Anak Jalanan

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan jerih payah yang nyata dan tidak ada rasa putus asa. Begitu pula dengan usaha salah satu wisudawati Fakultas Psikologi, Nurliah Muslimah. Penggarapan skripsi yang ia lakukan dari sejak penelitian, bimbingan hingga penulisan ia selesaikan dalam waktu yang cukup lama.

"Ada satu hal yang buat gondok waktu saya kuliah. Terutama pas lagi *kerjain* skripsi karena sampai setahun lebih! Ini karena beberapa hal. Termasuk sulitnya mendekatkan diri kepada anak jalanan," kenang Nurliah.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini menulis karya akhirnya dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Anak Jalanan". Tempat penelitiannya di Rumah Singgah kawasan sungai Ciliwung. Itulah satu sebab mengapa ia menyelesaikan keseluruhan tugasnya dengan waktu yang relatif lama.

Gadis kelahiran Tangerang 17 Juli 1987 ini awalnya tidak pernah berpikir untuk meng-

ambil jurusan psikologi karena *background* pendidikan dari kecil yang selalu ditekankan ke agama. Namun, karena ia ingin merasakan pengalaman dan wawasan baru, lalu diputuskanlah untuk mengambil jurusan psikologi. "Sebenarnya tidak terpikirkan ke jurusan psikologi, karena latar belakang pendidikan saya selalu agama (bukan pendidikan umum). Orang tua menyuruh saya mengambil Fakultas Dakwah, namun karena kurang sreg, akhirnya saya menjatuhkan pilihan pada Fakultas Psikologi dan Adab. Biar tidak mengecewakan orang tua, jadi ada agama dan umum untuk pilihan, *hehehe..*" ungkap Nurliah sumringah.

Ada pengalaman lucu yang sempat membuat gadis pecinta ati ampela itu panik. Nurliah yang masuk UIN melalui jalur PMDK tahun 2005, memilih Fakultas Psikologi untuk pilihan pertama dan Sastra Arab untuk pilihan kedua. Saat pengumuman tes masuk UIN, ternyata nama Nurliah Muslimah tak tertera pada papan pengumuman. "Sempat panik waktu pas dikabari Om, namaku *nggak* ada.



Eh ternyata Om salah *ngeliat*. Pantes aja, dia ngeliat di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan Psikologi di sana. Jelas *nggak* ada. Terus pas lihat di Fakultas Psikologi, nama saya ada. Seneng banget," kenang Nurliah penuh semangat.

"Harapan terbesar saya hanya satu, yaitu ingin menjadi sarjana yang tidak hanya menomorsatukan *skill*, namun juga harus berakhlak. Semoga semua sarjana psikologi UIN yang lain pun demikian," papar wisudawati yang berhasil meraih IP 3,27 itu seraya mengakhiri pembicaraannya.



Syifa Nadlifah

Mengincar Psikologi Sejak SMA

"Kedua orangtuaku adalah sarjana, sehingga keduanya sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu, keduanya juga religius, sehingga banyak nasihat berguna yang diberikan pada anak-anaknya sampai saat ini. Kedua orangtuaku adalah orangtua terbaik. Dan keluargaku adalah keluarga yang sangat kusayangi," ungkap Syifa.

Gadis berkacamata kelahiran Cirebon 18 Agustus 1986 ini menyelesaikan karya akhirnya berjudul "Hubungan Persepsi tentang Iklim Kelas dengan Penggunaan Strategi *Self-Regulated Learning* Siswa SMA Negeri 2 Tangerang Selatan". Ia memulai pengerjaan skripsinya pada pertengahan Oktober 2009 dan berhasil menyelesaikannya pada pertengahan Mei 2010.

Sejak duduk di bangku SMA, Syifa telah bertekad menjadi mahasiswa psikologi UIN. Saat ada kesempatan mengikuti PMDK, Syifa tak menyia-nyiaikan kesempatan itu.

"Sejak kelas 2 SMA aku memang ingin menjadi mahasiswa psikologi UIN. *Alhamdulillah*, ketika ada program PMDK, aku berhasil lolos dan diterima pada tahun 2005," kenang Syifa bahagia.

Tak hanya itu, sejak SMA pula ia sudah menyukai dengan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi manusia. Bahkan, tak jarang ia menjadi pendengar setia untuk kemudian memberikan solusi terbaik bagi teman-temannya yang curhat padanya. "Memilih jurusan psikologi adalah impianku *banget*, karena sejak SMA memang suka dengan hal-hal yang menyangkut manusia. Awalnya sih suka "dicurhatin". Dari situ jadi seneng *deh*," imbuh Syifa lagi.

Gadis yang kurang suka dengan sayuran ini berhasil meraih IP 3,26. Pengalaman mengajarnya pun tak diragukan, sebab dirinya pernah menjadi tutor di lembaga bimbingan belajar Primagama di kawasan Bumi Serpong Damai (BSD).

Julhairman Agung Nugraha

Lebih Percaya Diri Setelah Masuk Psikologi



Saya adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adik saya laki-laki, dengan jarak usia

cukup jauh. Adik pertama saya saat ini masih SMA kelas XI di salah satu SMA Negeri di bilangan Ciputat. Sedangkan adik saya yang terakhir saat ini naik kelas IV SD. Ia lebih sering saya *gangguin* dan *godain* karena paling polos bereksresi, *hehehee*. Ayah saya karyawan di PPM Manajemen, sedangkan ibu adalah seorang guru di sebuah sekolah.

Ada cerita perjuangan saat saya masuk kampus ini. Setelah saya lulus SMA saya tak berhenti belajar dan rajin mengikuti bimbel dari pagi sampai malam. Bukan hanya itu, les privat di rumah pun saya ikuti demi keinginan saya untuk masuk universitas negeri yang sesuai dengan keinginan saya dan orang tua tentunya. *Alhamdulillah* berkat perjuangan dan doa dari orang tua dan orang-orang tercinta, saya pun diterima dengan urutan ketiga dari atas.

Setelah saya diterima menjadi mahasiswa psikologi UIN, saya *nggak* bisa ikut propesa

karena harus istirahat panjang pasca sakit tifus. Mungkin karena kaget *kali* ya? Sampai akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Kepuasan Citra Tubuh terhadap Kepercayaan Diri Orang yang Mengikuti *Fitness*".

Menurut teman-teman, dulu saya adalah anak yang pendiam. Saya akui hal itu. Memang dulu saya minder dan kurang berani berbicara di depan orang lain. "Tujuan saya masuk psikologi karena saya ingin lebih percaya diri. Selain itu saya adalah orang yang pendiam dan minder *banget* kalo ngomong dan ketemu di depan banyak orang. Sekarang, saya lebih bisa menunjukkan yang terbaik kepada semua orang yang saya cintai".

IPK terakhir saya *alhamdulillah* 3.18. Itulah hasil yang sesuai dengan kapasitas serta usaha yang saya lakukan. Rencana ke depan saya ingin membiayai kedua adik saya dulu, setelah itu saya akan menjalani rencana yang sudah saya rancang, termasuk membantu kedua orangtua, baik dalam segi finansial maupun yang lainnya.

Arizka Harisa

Pernah Kesal dengan SMS Asdos

Telahir dari sebuah keluarga yang memprioritaskan pendidikan membuat salah satu wisudawati psikologi, Arizka Harisa, faham betul makna pendidikan dalam kehidupannya. Ayahnya yang seorang dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta merangkap kepala bagian tata usaha dan ibu yang seorang guru di sebuah Madrasah Tsanawiyah, menanamkan padanya betapa pentingnya pendidikan.

Dapat diceritakan tentang latar belakang keluarga Anda?

Keluarga saya lebih cenderung ke dunia pendidikan. Bapak dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Jakarta merangkap kabag TU. Sedangkan ibu adalah guru di salah satu Madrasah Tsanawiyah. Begitu juga dengan kakak dan kakak ipar. Mereka jadi dosen dan guru. Tapi kakak ipar kedua diterima di DEPLU.

Mengapa Anda memilih Fakultas Psikologi?

Saya suka dengan ilmu psikologi. Awalnya *sib* waktu sekolah *nggak* sengaja lihat dan baca buku bapak yang berjudul *Psikologi Perkembangan* karya Elizabeth Hurlock. Dari sana timbul minat untuk mempelajari lebih dalam tentang ilmu psikologi.

Selain kuliah, Anda aktif di mana saja?

Di rumah Karang Taruna, kalau di kampus FP2I (Forum Pengkajian Psikologi Islami).

Prestasi apa saja yang pernah Anda raih selama kuliah?

Alhamdulillah, saya pernah juara II pidato Bahasa Arab di Fakultas Dirasat Islamiyyah.

Pengalaman apa yang pernah membuat Anda cukup kesal selama kuliah?

Oh ada. Waktu itu saya sakit dan *nggak* bisa ikut UTS. Terus saya sms asdos izin *nggak* bisa ikut ujian dan mohon ada kesempatan biar bisa ikut ujian susulan. Eh, jawabannya *nggak ngenakin banget*. Dia bilang *nggak* ada ujian susulan. Sempat gondok juga, asdos *kok* *nggak* bisa *ngertiin* keadaan. Kalau dipaksakan datang ya tambah sakit. *Nah*, kebetulan waktu itu ada teman juga yang belum ikut ujian dan dia nanya langsung ke dosen yang bersangkutan, katanya bisa ikut ujian susulan.

Indeks Prestasi Kumulatif Anda berapa?

Kalau *nggak* salah 3,47.

Apa harapan Anda ke depan?

Bisa menjadi lebih baik dari hari kemarin.



Andri

Ingin Menjadi Menteri Keuangan

Lelaki yang tingginya mencapai 175 ini menjawab dengan kalem ketika ditanya tentang apa yang dicita-citakan setelah ia ditetapkan menjadi sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia ingin menjadi menteri keuangan. "Harapan saya nanti, saya bisa menjadi menteri keuangan," ungkapnya kalem tapi tegas.

Andri—nama sapaan sekaligus nama lengkapnya—tak hanya sekedar berangan-angan, tetapi ia berusaha keras untuk menggapai apa yang didambakannya. Sejak SMA ia sudah mengambil Jurusan Manajemen Bisnis di SMKN 42 Cengkareng Barat. Setelah itu ia kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta. Dan nantinya, setelah ia lulus, ia akan melamar pekerjaan di Kementerian Keuangan, meski saat ini ia sudah bekerja di Glenindo, perusahaan kontraktor mekanikal dan elektronik.

Alasan lajang penyuka olahraga ini ingin menjadi menteri keuangan karena ia ingin menyelamatkan keuangan negara yang banyak dikorupsi oleh tangan-tangan jahil para koruptor dan ingin mengentaskan kemiskinan. "Makanya dari sekarang saya belajar dulu bagaimana mengelola keuangan yang baik," katanya dengan mata menerawang jauh.



Saat ini, selain bekerja di bidang kontraktor, ia juga membantu usaha orangtuanya di bidang tailor. Karena itu ia mengambil program Non-Reguler. "Soalnya siang saya kerja," tambahnya.

Meskipun mahasiswa kelahiran Tangerang 28 Juli 1987 ini mengaku sibuk namun ia mampu menyeimbangkan pekerjaannya dengan kuliahnya. Hal itu terbukti ia bisa meraih nilai IPK 3,5 dengan judul skripsi "Perbandingan Keakuratan Capital Asset Pricing Model (CAPM) dan Arbitrage Pricing Theory (APT) dalam Memprediksi Tingkat Pendapatan Saham LQ45 Periode 2006-2007".

Hastri Nurdianti

Senang Menjadi SPG Event

Hastri, begitu teman-temannya menyapanya. Lahir di Nusa Tenggara Barat, 15 Februari 1988. Dara manis yang merupakan anak pertama ini bercita-cita menjadi wanita karier. Sebab wanita karier adalah dambaan bagi setiap wanita saat ini. "Sudah bukan jamannya lagi wanita saat ini menjadi penunggu rumah atau suami kalau sudah berkeluarga," tandasnya semangat.

Pandangannya tersebut tak hanya ia ungkapkan dalam kata-kata belaka. Oleh karena itu ia tak hanya tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Keuangan, tetapi ia juga bekerja sebagai Event Organizer (EO) di berbagai acara, atau juga sering menjadi Sales Promotion Girls (SPG) di berbagai event.

Menurut perempuan periang ini, ada event yang paling berkesan baginya ketika ia menjadi SPG, yaitu ketika menjadi SPG event Delfi di Bintaro Plaza. Ketika itu Delfi

mengeluarkan produk terbarunya, coklat yang beratnya satu kilogram bertepatan pada perayaan hari Valentine. Ia merasa takjub dengan coklat raksasa tersebut.

Bagi Hastri, kuliah sambil bekerja memang tidaklah mudah. Ia harus bisa membagi waktu supaya kuliah dan pekerjaan berjalan seiring. Dara yang hobynya menyanyi itu bisa membuktikan dengan cara ia bisa lulus dengan tepat waktu. "Alhamdulillah semuanya sesuai dengan apa yang saya harapkan. Saya bisa menyelesaikan kuliah saya dengan baik dan tepat waktu. Saya juga bisa bekerja untuk menambah uang saku saya," ungkapnya tersenyum optimis.

Ia berharap, ilmu yang ia dapatkan di FEB bermanfaat untuk menunjang kariernya nanti. Oleh karena itu ia bertekad untuk terus belajar meningkatkan kualitas diri dan memperluas jaringan seperti yang selama ini ia pelajari di FEB.



Dila Fadhilatun Nisa



Menjadi aktivis dan akademisi bagi putri pasangan Prof Dr H Muh. Amin Suma, SH, MA, MM dan Dra Hj Kholiyah Thahir, MA tidaklah mudah. Pasalnya ia mengambil dua kuliah. Tetapi mahasiswa dengan nilai IPK 3,55 ini bisa menyeimbangkan keduanya dengan baik.

Pengalaman apa yang paling berkesan selama Anda kuliah?

Yang paling berkesan bagi saya ketika saya menggagas mengumpulkan semua tanda-tangan teman-teman yang merasa tidak bisa menerima peraturan perubahan standar nilai

Membagi Waktu Antara Kuliah dan Karier

yang diberlakukan di FEB untuk angkatan 2006, 2007 dan seterusnya. Dengan meminta dukungan beberapa dosen, saya membuat surat diajukan kepada pihak dekanat, bahwa kami tidak ingin nilai itu berubah dari semester satu sedangkan peraturan keluar di semester empat. Saat itu, saya langsung ke dekan sendirian. Alhamdulillah dekan FEB menerima protes itu dengan sangat baik, dan membuat memo untuk jurusan kami yang berisikan angkatan kami tetap menggunakan standar nilai yang lama.

Apakah Anda aktifis kampus?

Iya, sejak awal masuk kuliah saya aktif di BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis, BEM-Jurusan Akuntansi sebagai staf humas, dan wakil ketua BEM-Jurusan Akuntansi. Jadi hampir sepanjang saya kuliah saya aktif di BEM FEB dan BEM-Jurusan Akuntansi.

Selain di Kampus UIN Anda aktif di mana lagi?

Sebenarnya saya tidak hanya kuliah di UIN, tetapi juga di salah satu sekolah publik speaking school dalam bidang komunikasi. Jadi itu kegiatan saya, selain menjadi aktivis saya juga menjadi akademisi.

Apa rencana Anda setelah lulus?

Saya akan melanjutkan program S2 mulai tahun ini juga. Meski saya saat ini sudah bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta.

Bagaimana Anda menyeimbangkan aktivitas Anda yang padat itu?

Saya memanfaatkan waktu 24 jam yang saya punya dengan *schedule* yang jelas dan sebaik mungkin. Dan juga dengan ikhtiar dan berdoa untuk mencapai itu semua. Memang banyak yang bilang kalau saya terlalu sibuk karena banyak aktivitas yang saya lakukan. Tapi saya yakin, saya bisa menjalani semua itu ketika saya benar-benar ingin mau mencapainya. Alhamdulillah, sampai sekarang semuanya berjalan dengan lancar sesuai dengan yang saya harapkan.

Apa harapan Anda untuk FEB?

Saya berharap FEB semakin lebih baik dari berbagai aspek, seperti aspek akademik (untuk akreditasi tiap jurusan), koordinasi yang baik antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan akademik pusat, kemudian birokrasi yang tidak sulit bagi mahasiswa, dan fasilitasnya juga lebih ditingkatkan.

Hesti Eliza

Menjadi Mahasiswa Terbaik Jurusan

Panggil saja saya Hesti, karena itu panggilan akrab teman-teman ke saya. Tapi kalau di rumah saya dipanggil Liza. Nama panjang saya Hesti Eliza. Saya lahir di Medan 27 September 1988. Saya anak bungsu dari empat bersaudara pasangan Hamidah Erlis dan Syarifuddin Pulungan.

Alhamdulillah, saya mampu menyelesaikan kuliah saya dengan baik sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Jakarta. Bahkan saya dianugerahi hadiah terindah dalam hidup saya, yakni menjadi mahasiswa terbaik angkatan 2006 Konsentrasi Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan IPK 3,7.

Anugerah yang tak saya sangka-sangka sebelumnya. Namun saya sangat bersyukur bisa mendapatkan hal itu. Anugerah itu menjadi tanda bahwa saya selama ini memang menjalani kuliah dengan baik, sehingga saya dapat mempertanggungjawabkannya kepada orangtua dan diri saya sendiri. Hal itu juga menjadi motivasi bagi saya untuk terus meningkatkan kualitas skill saya.

Selama menjadi mahasiswa FEB saya aktif di berbagai organisasi intra atau ekstrakurikuler kampus. Kegegaran saya berorganisasi menjadikan saya tahu bagaimana cara berorganisasi. Dan hal itu menyenangkan bagi saya.

Hobby saya membaca dan bernyanyi. Saya bercita-cita ingin menjadi guru supaya bisa menyalurkan ilmu yang saya dapatkan di bangku kuliah kepada anak didik saya nanti. Saya ingin mereka sadar sejak dini bagaimana memenej keuangan dengan baik dan benar. Selain berencana menjadi guru, insyaallah saya juga akan mencari beasiswa S2.



Nubzah Saniyyah

Hampir Dikeluarin dari Kelas

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, ada kenangan pahit yang tidak bisa dilupakan oleh mahasiswi kelahiran Jakarta 16 Mei 1987 ini. Yaitu ketika dia hampir dikeluarkan dari kelas oleh dosennya. “Waktu itu pelajaran Biokimia, perkuliahan terakhir sebelum UAS,” kenangnya. Ia dan teman-temannya, Nubzah melanjutkan, bercanda sambil tertawa nyaring sehingga dosennya, bapak Sandra Hermanto, merasa terganggu dan menyuruh keluar kelas kalau tidak ingin mengikuti pelajarannya dengan serius.

“Saya dan teman-teman langsung diam seribu bahasa,” ungkapnya dengan senyuman. Meski tidak jadi dikeluarkan dari kelas, ia dan teman-temannya tidak sempat meminta maaf secara langsung kepada dosennya. Mengingat kejadian itu, gadis yang hobi mendengarkan musik ini mengaku kalau ia merasa sangat menyesal. “Saya menyesal sekali, karena saya mengecewakan beliau di saat kuliah terakhir,” ungkapnya dengan nada murung.

Bagi putri pasangan H. Ahmad Sya’roni Zen dan Siti Shiddiqoh Arief ini, peristiwa itu membuatnya tidak hanya tidak bisa melupakannya, tetapi juga menjadi sebuah pembelajaran. Pembelajaran tentang bagaimana menghargai orang yang sedang berbicara atau menjelaskan sesuatu.

Mahasiswi yang menggarap skripsi dengan judul “Penyerapan Cd, Cr, Cu, dan Pb dalam Air Limbah Menggunakan Sekam Padi” ini berharap semoga ilmu yang ia dapatkan selama menjadi mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi bermanfaat bagi kehidupannya, keluarga, dan orang lain. Peraih nilai IPK 3,55 ini mengaku, setelah lulus kuliah, ia akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya sebagai sarjana Jurusan Kimia. “Insyallah saya akan melamar pekerjaan di Quality Control (QC),” ungkapnya optimis.



Mahmudi, nama yang singkat dan padat bagi saya, sehingga teman-teman bisa langsung memanggil dengan nama itu. Saya lahir di Kerpai, sebuah desa di Kabupaten Langkat,

Mahmudi

Bagi Saya Pelayanan FST Bagus

Sumatera Utara pada 29 April 1988. Saya senang olahraga dan nonton TV. Dua hal tersebut menjadikan pikiran saya rileks.

Saya mahasiswa Jurusan Matematika di Fakultas Sains dan Teknologi. Saya mengambil jurusan ini karena saya senang menghitung sejak kecil. Nilai matematika saya di sekolah dulu juga bagus. Alhamdulillah, saat ini saya lulus dengan nilai cumlaude 3,85 dengan judul skripsi “Analisis Kestabilan Titik Tetap Model Rantai Makanan Tiga Spesies Menggunakan Dua Tipe Fungsi Respon”.

Selama menjadi Mahasiswa FST, banyak hal yang membuat saya terkesan dengan fakultas saya itu. Salah satunya tentang pelayanan. Bagi saya, pelayanan di FST bagus, meskipun menurut banyak teman kurang maksimal. Memang *sih*, harus di tingkatkan lebih baik lagi. Namun tetap saja saya menganggap pelayanannya sudah bagus. Makanya saya

berharap FST pelayanannya dan mutunya akan semakin bagus.

Sewaktu menjadi mahasiswa FST saya tak hanya kuliah saja, tetapi juga aktif di beberapa organisasi, seperti HIMATIKA, BEMJ MIPA 2007-2008. Bagi saya organisasi sangat penting supaya kita tahu bagaimana berhubungan dengan orang lain dan menej banyak hal. Selain itu saya juga pernah mengikuti lomba OSN-PTI 2010. Dengan mengikuti lomba, saya berkeinginan bisa menambah pengalaman dan bisa mengetahui sejauhmana kemampuan saya.

Selain kegiatan-kegiatan itu, sekarang saya juga bekerja. Saya ingin dari hasil kerja saya bisa membiayai kuliah S2 saya nantinya, kalau saya tidak mendapatkan beasiswa. Harapan saya, saya bisa kuliah sambil kerja.



Deni Zakya berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya di Prodi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Tknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menulis skripsi “Pengembangan Aplikasi Diffserv dengan Disiplin Antrian Hierarchical Token Bucket dan

Deni Zakya

Bercita-cita Membangun Perusahaan IT

Random Early Detection sebagai Bandwidth Limiting”. Berikut petikan wawancaranya.

Pengalaman apa paling menarik selama Anda kuliah di FST?

Mendapat kesempatan untuk ikut penelitian dengan salah satu dosen.

Kenapa Anda anggap hal itu menarik?

Pengalaman yang didapat dari penelitian tersebut membuat saya bangga terhadap diri sendiri, dan saya tahu saya bisa. Selain itu, dengan keterlibatan sebagai mahasiswa, dapat memberikan saya motivasi untuk mendalami bidang yang saya minati saat ini..

Selama kuliah di FST Anda aktif di mana saja?

Terus terang, tidak ada kegiatan kampus yang cukup menarik bagi saya. Untungnya, saat itu ada satu dosen yang mengajak saya untuk bergabung dengan penelitian yang beliau lakukan. Penelitian tersebut sempat berlangsung selama tiga semester. Dan

untungnya lagi, saya cukup dekat dengan dosen-dosen.

Apa rencana Anda setelah lulus?

Mencari pengalaman untuk digunakan setelahnya, yaitu membangun perusahaan IT sendiri.

Strategi Anda untuk mencapai hal itu?

Mencari pengalaman di beberapa perusahaan dan mendalami beberapa teknologi yang nantinya akan diimplementasikan dalam membangun perusahaan sendiri. Dengan pengalaman yang sebenarnya dari beberapa perusahaan, saya bisa lebih cepat untuk mengadopsi di perusahaan sendiri nantinya.

Apa harapan Anda untuk FST?

Mohon untuk memperbanyak kegiatan yang bersifat penelitian ilmiah. Hal itu berguna bagi mahasiswa untuk mendalami lebih jauh perkuliahan yang mereka jalani.

Ayuningtyas

Berharap Fakultas Pertanian di UIN Jakarta

Putri dari pasangan Umar Husein dan Kartini Haris ini lahir di Jakarta 12 November 1987. Ia adalah salah satu wisudawan periode Juli 2010 ini dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi. Cita-cita jangka panjang Ayu, panggilan akrab Ayuningtyas, adalah menjadi dosen, supaya bisa berbagi ilmu dengan sesama. Apalagi modal ke arah itu cukup memadai, karena dia meraih IPK cukup tinggi, 3,75.

Meskipun terlahir sebagai anak tunggal, Ayu bukan tipe anak kurang gaul. Selama kuliah ia aktif di berbagai kegiatan kampus. Ia pernah ditunjuk sebagai bendahara DPMJ (Dewan Perwakilan Mahasiswa Jurusan) Agribisnis periode 2006-2007 dan 2007-2008. Ia juga pernah didapuk menjadi manajer marketing CEC (Campus Entrepreneur Community) periode 2006-2008. CEC adalah salah satu LSO (Lembaga Semi Otonom) di FST.

Ayu tampak senang dan bangga kuliah di FST. Harapan untuk fakultas tercintanya ini, ke depan agar lebih memfokuskan pada sains yang selalu berkembang, terus mengikuti teknologi yang semakin maju, namun tetap didukung oleh iman dan takwa dari seluruh sivitas akademika FST, baik dari para maha-

siswanya, dosen, maupun seluruh staf yang berkecimpung di dalamnya. Lebih khusus, untuk Jurusan Agribisnis, Ayu berharap program studi ini bisa berkembang lebih lanjut dan menjadi embrio bagi berdirinya Fakultas Pertanian di UIN Jakarta.

Menurut Ayu, kurikulum di Jurusan Agribisnis sudah cukup bagus, dan telah sesuai dengan standar kurikulum yang sama yang ada di universitas lainnya. Namun, usulnya, agar kurikulum tersebut dapat diseimbangkan dan dikombinasikan dengan identitas Islam yang disandang oleh UIN Jakarta. Ini tentu akan menjadi nilai tambah bagi FST secara keseluruhan, dan Jurusan Agribisnis pada khususnya.

Setelah lulus Ayu ingin mencari pengalaman kerja sesuai dengan bidang agribisnis terlebih dahulu, sambil mempersiapkan diri untuk mencari beasiswa studi di luar negeri. Untuk itu, strategi yang dia lakukan adalah dengan magang atau ikut shortcourse atau longcourse di luar negeri, khususnya di Amerika dan Australia. Itu semua untuk memperlancar persiapannya studi S2 di mancanegara.



Gineung Cynthia Utari Alumni Pertama yang Masuk PTN

Dapat menempuh pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur SPMB Nasional, bagi Gineung Cynthia Utari, merupakan pengalaman yang membanggakan selama hidupnya. Sebab gadis yang akrab disapa Gineung oleh teman-temannya ini, satu-satunya dari angkatan pertama SMA Karya Guna Bhakti, Bekasi yang lolos masuk PTN. Saat kuliah pun, dia angkatan pertama Program Studi Kesehatan Masyarakat FKIK.

Skripsinya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Sikap, dan Keterampilan Mengendara Mahasiswa terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara (*safety riding*) di Universitas Gunadarma Bekasi Tahun 2009” memang mengalami berbagai kendala dalam penulisan. Mahasiswa yang hobi menyanyi, menari, dan jalan-jalan ini pernah mengalami pergantian pembimbing, sementara saat itu ia juga bekerja di salah satu bank swasta, sehingga kesulitan membagi waktu.

Alasan Gineung mengambil judul skripsi di atas, karena di daerah tempat penelitiannya

sering terjadi kecelakaan, tepatnya di depan Universitas Gunadarma. Sebabnya, volume kendaraan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta kurang kehati-hatian pengendara, akibatnya sering terjadi kecelakaan yang memakan korban jiwa.

“Wisuda ini merupakan hadiah terindah yang Allah SWT berikan kepada saya di hari lahir saya 7 Juli kemarin. Saya lahir di Jakarta 7 Juli 1986. Mudah-mudahan apa yang saya dapat selama kuliah di universitas ini bisa menjadi bekal yang baik bagi kehidupan saya. Amin,” pungkas perempuan yang beralamat di Perum. Bekasi Jaya Indah Jl. Durian I Blok E33 No. 8 Bekasi Timur ini.



Saya, Endang Bukhori, merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Lahir dari pasangan Tateng Suprihat dan Yeyet Suhayati di Sukabumi 31 Januari 1988, saya tumbuh di desa dengan didikan keras sang ayah. Sebagai guru pegawai negeri, ayah mengharuskan semua anaknya mengenyam pendidikan minimal S1.

Endang Bukhori

Terkesan dengan Matakuliah Praktikum Lapangan

Saya adalah alumni SMA Islam Syamsul Ulum di Sukabumi. Masuk UIN Jakarta melalui jalur SPMB Lokal, saya memilih FKIK Jurusan Kesehatan Masyarakat sebagai program studi pilihan.

Selama menjalani perkuliahan, banyak sekali cerita dan kenangan yang jika diingat selalu membuat saya tersenyum-senyum sendiri. Mulai dari kegiatan program pengenalan kampus (Propesa) yang diikuti dengan penuh haru. Kemudian acara rutin seperti buka puasa bareng (bukbar) yang dilengkapi dengan game seru. Kegiatan lapangan atau praktikum yang berhubungan dengan matakuliah wajib, yang juga tak kalah seru, menjadi warna yang menghiasi perjalanan masa-masa kuliahku. Khususnya pada mata kuliah Praktik Belajar Lapangan (PBL) yang dilakukan pada semester V dan VI.

Sesuai dengan Jurusan/Prodi yang saya ambil, Prodi Kesmas menuntut mahasiswa untuk mengenal kondisi kesehatan masyarakat secara nyata di lapangan. Demikian halnya,

pada mata kuliah PBL yang pada waktu itu ditempatkan di Puskesmas Sukadiri, Tangerang, yang berlangsung selama sebulan bersama 11 orang teman lainnya. Kami melakukan kegiatan lapangan untuk mengetahui tingkat prevalensi penyakit TBC yang ada di wilayah kecamatan Sukadiri, Tangerang.

Selama kegiatan tersebut, sangat banyak kenangan yang sampai saat ini masih menyisakan duka lara yang berujung dengan sukacita. Mulai dari hal kecil, seperti pernah merasakan kelaparan karena tidak berlakunya jadwal piket memasak, serta dibuat pusing karena harus keliling desa melewati sawah dan hutan untuk mencari objek penelitian.

Namun demikian, hal tersebut menjadi ringan karena dilakukan bersama-sama. Terlebih kegiatan praktik lapangan tersebut tidak hanya dilakukan pada matakuliah PBL saja, tetapi matakuliah lain seperti Surveillance, Metode Penelitian, dan lain-lain juga melakukan kegiatan serupa dan juga menciptakan kenangan yang sangat berarti.



Fenomena semakin banyaknya polisi yang memiliki berat badan berlebih, membuatnya sangat tertarik dan ingin mengetahui penyebab tersebut. Rira sering berpikir, awal seseorang menjadi polisi, postur tubuhnya pasti ideal. Tetapi, beberapa tahun kemudian, banyak postur tubuh mereka yang tidak lagi ideal, malah terkesan kelebihan berat badan.

Rira Wahdani Wartaliza

Teliti Polisi yang Alami Obesitas

Ketika ingin meneliti untuk skripsinya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Lebih pada Polisi di Kepolisian Resort Kota Bogor Tahun 2010”, banyak suka dan duka dialami anak pertama dari empat bersaudara ini. Mulai dari beberapa instansi yang tidak mengizinkan melakukan penelitian, menolak memberikan data, hingga sampel penelitian (responden) yang tidak selalu ada di tempat.

“Semua itu membuatku semakin tertantang untuk melakukan penelitian ini. Hasilnya, saya tidak takut lagi sama kantor polisi,” ujar putri dari pasangan Amizar Chan dan Safidar.

Tidak hanya hal-hal yang berkaitan langsung dengan skripsi yang terkadang membuat dia *down*. Tapi, ada hal yang membuatnya begitu terpukul. Saat proses penyelesaian skripsi tersebut, papanya sakit dan harus melakukan

operasi pengangkatan salah satu organ penting tubuhnya.

“Saya benar-benar *down* sehingga penyelesaian skripsi pun tertunda untuk beberapa saat. Tapi saya tidak ingin mengecewakan kedua orang tua, terutama Papa, yang saat ini sedang dalam masa penyembuhan. Alhamdulillah peminatan gizi yang saya pilih di Kesmas membuat saya bisa mengontrol beberapa menu diet untuk Papa,” jelas gadis kelahiran Padang, 1 Maret 1987 ini.

Rira sangat bangga dengan kedua orang tuanya. Sebab, mereka bekerja di wilayah berbeda. Papanya bekerja wilayah Sumatera Barat, sementara Mama di wilayah Riau. Namun, kedua orangtuanya selalu menjaga komunikasi dan sangat perhatian terhadap anak-anaknya. “Bagiku mereka adalah orangtua yang hebat dan selalu aku rindukan,” tuturnya dengan haru.

Dia mengaku, tanpa doa dan dukungan dari orang tua, dia mungkin tidak akan mampu menyelesaikan kuliahnya dengan baik. Dia juga merasa bangga menjadi mahasiswi FKIK UIN Jakarta, meski tidak bisa merasakan gedung baru yang akan segera diresmikan.

Eko Fujianto

Selesaikan Skripsi yang Dinilai Sulit

Eko Fujianto, pria kelahiran Jakarta 21 Februari 1987, merupakan wisudawan Program Studi Kesehatan Masyarakat yang berhasil lulus dengan IPK 3,10. Ia bekerja keras menyelesaikan skripsi yang dinilai oleh dosennya sulit. Meski begitu, dia berhasil menuntaskannya selama tujuh bulan. Berikut petikan wawancaranya.

Ceritakan tentang diri Anda?

Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya hanya punya satu adik laki-laki. Hobi saya banyak tapi paling suka main/nonton bola, main games, dengarkan musik. Orangtua saya biasa-biasa saja, tetapi, alhamdulillah, mereka berhasil menyekolahkan saya sampai ke perguruan tinggi. Meskipun bapak saya hanya seorang pedagang dan ibu seorang ibu rumah tangga. Saya sangat bersyukur sekali. Dan saya buktikan pada mereka bahwa saya bisa menyelesaikan pendidikan S1 dan memperoleh gelar sarjana yang bisa membuat mereka bangga.

Apa yang Anda lalui sebelum masuk Kesmas?

Setelah lulus SMA saya bingung mencari kuliah apa yang ingin diambil. Tapi berkat *sharing* dengan kakak kelas di SMA yang merupakan alumni Fakultas Kesehatan Masya-

rakat UI, barulah saya mendapat pencerahan. Akhirnya, mendaftar di FKM UI, tetapi saya gagal. Saya mendengar di UIN Jakarta ada Jurusan Kesehatan Masyarakat yang baru dibuka setahun sebelumnya. Alhamdulillah saya lulus dan masuk UIN Jakarta.

Ceritakan skripsi Anda?

Awal mula skripsi, saya ganti-ganti judul. Saya berprinsip dan berkeinginan kalau skripsi saya harus beda dengan yang lain. Akhirnya saya menemukan judul yang pas untuk skripsi, yaitu “Identifikasi Penerapan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Studi Kasus Pada Proyek Konstruksi Gedung BPK PT. X) Tahun 2010”. Banyak orang yang bilang kalau skripsi saya itu terlampau sulit. Tapi saya tidak gentar dan maju terus sampai pada akhirnya selesai. Saya berpikir, sesusah apapun, kalau kita ulet dan tekun mengerjakan, pasti akan selesai juga. Kata dosen pembimbing saya, memang membahas budaya itu sulit dan lama.

Di mana Anda melakukan penelitian?

Saya melakukan penelitian di perusahaan konstruksi dalam proyek pembuatan gedung BPK yang terletak di Cawang. Di sana awalnya saya hanya membantu bagian K3 yang



kekurangan orang. Namun, kemudian saya sekaligus membuat skripsi di tempat itu.

Apa yang Anda identifikasi?

Skripsi saya mengidentifikasi penerapan budaya K3 di proyek tersebut. Di proyek itu saya mengawasi dan melihat jalannya program, peraturan, dan kebijakan K3, kemudian dilihat sebagai pembentukan dan penerapan budaya K3 di proyek tersebut. Saya mengidentifikasi melalui indikator aspek manusia (pengetahuan K3, sikap dan motivasi pekerja), observasi lingkungan kerja, dan perilaku kerja. Memang benar kata dosen pembimbing saya kalau membahas budaya agak sulit, rumit, dan harus bersabar. Terbukti skripsi saya rampung kurang lebih tujuh bulan, sampai proyek tersebut selesai.

Mahbub Terinspirasi Solidaritas Masyarakat Madura

Lahir di Sumenep, Madura, dengan kondisi keluarga yang terbatas secara finansial, tidak membuat Mahbub berkecil hati. Pria kelahiran 8 Oktober 1984 ini, termotivasi akan kata ibunya saat dia masih kecil.

“Lihat guru-gurumu itu! Mereka berpendidikan tinggi, berwawasan luas, serta sering berperan aktif dalam masyarakat. Ibu akan bangga kalau kamu bisa seperti mereka,” tirunya sambil mengingat masa-masa dia sekolah dasar.

Saat itu di kampungnya hanya ada satu sekolah, Darul Ulum, dengan fasilitas pendidikan yang terbatas. Meski begitu, ada beberapa guru yang pernah belajar di perguruan tinggi di luar daerah, seperti Jakarta dan Jogjakarta. Mereka sering mengadakan berbagai kegiatan dan aktivitas di kampung. Sehingga banyak penduduk kampung yang memuji mereka, termasuk orang tuanya.

Hingga akhirnya dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren An-Nuqayah, yang menurut tetangga merupakan pusat pengetahuan. Lalu orangtuanya

menyetujui. Di pesantren itulah dia berhubungan dekat dengan orang-orang berpendidikan tinggi.

“Dari mereka pula saya memperluas wawasan dan pengetahuan yang mereka alami di luar daerah. Sejak saat itu, saya meneguhkan komitmen untuk mengejar dan menyelami sumber-sumber pengetahuan,” tutur peraih IPK 3,31 ini.

Berdasarkan informasi yang didapat dari teman-temannya, dia memutuskan untuk pergi merantau dengan satu tujuan, UIN Jakarta. Meski orang tuanya keberatan karena khawatir tidak bisa membiayai, dia meyakini bisa mencari tambahan biaya di Jakarta.

Apa yang dikhawatirkan orang tuanya pun terjadi. Hampir setiap pembayaran kuliah tiba, dia selalu kebingungan karena uang yang dimilikinya tak mencukupi. Namun, keajaiban selalu datang. Selalu ada orang yang datang membantu, baik dari senior sekolah di Madura maupun dari teman di Jakarta. Mereka memberinya pinjaman ataupun pekerjaan sambilan.



“Saya masih teringat pada solidaritas orang-orang Madura yang berada di tanah perantauan. Sehingga dalam pembuatan skripsi, saya memutuskan untuk membahas salah satu bentuk solidaritas orang Madura,” katanya menjelaskan latar belakang skripsinya.

Mahbub mengambil judul *Pengaruh Tradisi Remo terhadap Menguatnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Madura Urban di Kelurahan Jombang, Ciputat*, untuk skripsinya. Dia berharap, bentuk-bentuk solidaritas tersebut tetap dipertahankan dan dikembangkan.

Rico Chandra

Ibu Menangis karena Ikut Berdemonstrasi



Pernah terpilih sebagai ketua Asrama Putra (ASP) UIN, sekretaris Keluarga Mahasiswa Minang Jakarta (KMM JAYA), ketua KAMMI UIN, serta anggota DPM UIN dan KPU UIN, menjadikan hari-hari Rico Chandra sangat sibuk.

Berbagai kesibukan membuat anak pertama dari tiga bersaudara ini sering dinasihati orang sekitarnya. Nasihat itu tidak lain agar dia tidak terlalu sibuk berorganisasi, karena akan membuat kuliah terbengkalai.

“Aktivis identik dengan lama lulusnya, karena lebih mengutamakan organisasi. Tapi saya bisa buktikan sebaliknya,” jelas peraih IPK 3,69 cumlaude.

Karena dia seorang aktivis, tak jarang ia ikut demonstrasi dengan banyak mahasiswa lainnya. Namun, ibunya sering menasihati agar dia tidak ikut demonstrasi apa pun. Ibunya sangat khawatir kalau anak pertamanya itu terkena masalah yang biasa terjadi saat demonstrasi.

“Tapi karena saya terpilih sebagai koordinator lapangan, terpaksa saya harus berbohong

pada ibu saya,” aku putra Minang ini.

Aksinya sebagai korlap diketahui, setelah dirinya tersorot salah satu tv nasional. Hal tersebut membuat ibunya menelpon sampai menangis, memintanya agar tidak melakukan hal itu lagi. Dia pun akhirnya meminta maaf dan memberi penjelasan pada sang ibu.

Rico sangat menikmati kuliahnya di Program Studi Ilmu Politik. Hal ini membuatnya pernah meraih IP sempurna 4,00 pada semester V.

“Program studi ini unik dan menarik menurut saya, karena bagi saya seluruh hidup manusia adalah berpolitik ditambah dengan Islam sebagai rambu-rambu prinsipnya,” tutur pria kelahiran 21 Juni 1987.

Perubahan prodi menjadi Ilmu Politik pada tahun terakhir kuliahnya, menjadikan dia benar-benar menemukan jati diri sesungguhnya. Berbekal pengalaman organisasi dan kuliah empat semester tanpa biaya orang tua, membuat dia ingin mempersembahkan wisuda ini sebagai hadiah bagi keluarganya.

Achmad Qusyairi

Corruptors Fight Back

Ayah memiliki pengaruh yang besar dalam hidupnya. Sebab, sejak SMP Achmad Qusyairi telah kehilangan ibu untuk selamanya. Ayahnya yang seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan demokratis, sehingga dia sangat mengagumi ayahnya.

“Ayah orang yang sangat mencintai keluarga, jujur, dan sering mengajarkan saya arti kesederhanaan dan kejujuran,” ungkap pria yang dijuluki harimau orator ini.

Julukan harimau orator diberikan oleh teman-temannya, saat dia menjuarai lomba pidato di organisasi Himpunan Mahasiswa Tangerang (HIMATA). “Saya sangat bahagia, meskipun saya belum memperlihatkan kapabilitas saya pada organisasi kemahasiswaan tingkat nasional,” tutur pria yang suka dengan diskusi ilmiah ini.

Selain kuliah dan berorganisasi, dia juga berbisnis. Saat semester lima dia berbisnis jual-beli sarung dengan salah seorang teman. Sedangkan, saat ini pria 16 Desember 1987 tersebut sedang menggeluti bisnis kayu dengan *partner* mahasiswa UIN juga.

“Sekarang saya sedang belajar untuk mengetahui skema berbisnis



yang baik, dengan mencoba menjual dan menyediakan kayu, jenis kayu rakyat, seperti kayu nangka, duren, jeng-jeng, mahoni, kecapi, dengan segala ukuran,” jelas penyuka musik RnB ini.

Wisudawan Program Studi Ilmu Politik ini mengambil judul *Dinamika Politik dalam Kasus Kriminalisasi KPK 2009* untuk skripsinya.

Fenomena yang ditelitinya adalah tergeraknya ‘parlemen’ Facebook yang berpotensi menjadi *people power*, serta dukungan politik melalui petisi para tokoh nasional terkait penahanan Bibit Samad Rianto dan Chandra Muhammad Hamzah. Menurutnya, kasus kriminalisasi KPK ini adalah fenomena *corruptors fight back* (perlawanan balik para koruptor) yang bertujuan untuk melemahkan posisi KPK.

Atas selesainya skripsi tersebut, dia ingin berterima kasih kepada pembimbingnya M. Zaki Mubarak, M.Si dan juga juga dosennya, Idris Thaha, M.Si. “Sebab atas saran pak Idris saya menambahkan peran Presiden dan DPR-RI dalam kasus kriminalisasi KPK tersebut. Saya juga termotivasi untuk melanjutkan S2 Hukum Tata Negara,” akunya yang tinggal di Jl. Prabu Kian Santang No.153 RT/RW 01/01, Keroncong, Jatiuwung, Tangerang.

Jika wisuda nanti, orang pertama yang ingin dia peluk adalah ayahnya. Karena, dia telah menyaksikan tangis, keringat, doa, dan harapan, serta keyakinan ayah untuk anak-anaknya.

“Saya ingin berusaha penuh menjadikan diri saya semakin berkualitas dengan keyakinan kepada Allah demi membahagiakan siapa pun yang menyayangi saya terutama ayah,” ucap pria kelahiran Tangerang ini.

Pauji

Skripsi Telat karena Mengajar



Pauji, adalah seorang wisudawan Program Studi Sosiologi yang sangat menyukai olahraga bulu tangkis dan futsal. Pria kelahiran Tangerang, 8 Februari 1985 ini lulus dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *Keberagaman Sosial terhadap Pengguna Narkoba dan Minuman Keras*. Berikut ini petikan wawancaranya.

Bagaimana Anda bisa masuk UIN Jakarta?

Setelah saya lulus dari MAN 4 MODEL Jakarta Selatan, saya berkeinginan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri. Saya melihat ada kampus negeri dekat dengan tempat tinggal saya, dan saya tertarik dengan suasana kampus yang religius. Akhirnya, saya memutuskan untuk menjadi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mengapa Anda tertarik dengan sosiologi?

Ketika saya memilih jurusan tertarik dengan jurusan sosiologi. Ketertarikan saya akan fakultas ini, bermula dari keseharian saya yang senang bergaul. Saya memilih sosiologi juga karena ingin lebih mendalami perilaku-perilaku sosial masyarakat.

Akhirnya, saya pun diterima di jurusan ini. Senang sekali karena

teman-teman sekelas sangat mudah bergaul dan ramah.

Ceritakan tentang skripsi Anda?

Skripsi saya berjudul *Keberagaman Sosial terhadap Pengguna Narkoba dan Minuman Keras*. Alasannya, saya ingin mengamati tentang perilaku para pemakai/pengguna narkoba dan minuman keras, sebab teman-teman lingkungan saya banyak yang telah dipengaruhi narkoba dan minuman keras. Saya ingin tahu apa dampak yang ditimbulkan, dan tentang pengaruh untuk kehidupan masa depan para pecandu.

Ada yang menjadi penghambat dalam menyelesaikan skripsi?

Iya, penyelesaian skripsi saya terlambat, karena kesibukan saya dalam mengajar di sebuah sekolah swasta. Namun, akhirnya tercapai juga cita-cita saya dan kedua orangtua saya. Semoga saya bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan dan agama, sesuai ilmu yang saya dapatkan. Saya tidak lupa untuk mengucapkan rasa syukur saya kepada Allah SWT atas karunia dan nikmat yang selalu diberikan kepada saya selama saya menjadi mahasiswa.

An Sun Geun



An Sun Geun, begitu nama lengkapnya. Ia lebih akrab dipanggil Ali Korea. Pada 17 Mei lalu, Ali patut berbangga, setelah melalui perkuliahan di Program Doktor Studi Islam sejak 2007, akhirnya hari itu ia dinyatakan lulus. Dengan demikian, ia memecahkan rekor sebagai satu-satunya orang asal Korea Selatan yang berhasil meraih gelar doktor dari UIN Jakarta.

Pria kelahiran Seoul, Korea Selatan, 28 Februari 1964 itu lulus menyandang predikat amat baik, dengan IPK 3,45. Putra pasangan petani di Seoul, An Tae Man dan Park Suk Soon, ini menulis disertasi berjudul “Penye-

Orang Korea Pertama Raih Doktor di UIN

baran dan Dinamika Islam di Korea”. Disertasi tersebut menjelaskan, meskipun Islam agama minoritas di Korea, namun Islam bisa menyiarkan dakwah di negeri Gingseng itu.

Dari penelitiannya, Ali menemukan, ternyata ada keseimbangan antara budaya Islam dan budaya Korea melalui proses akulturasi, difusi, dan inovasi. Melalui proses itu, pandangan awal orang Korea yang negatif terhadap Islam dapat berkembang menjadi positif bahkan post-positif. Ini semakin membuktikan, bahwa Islam merupakan agama yang berlaku universal.

Ali sebenarnya bukan orang baru di lingkungan UIN Jakarta. Pada pertengahan 1980-an, Ali sempat kuliah di Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Ia lulus menjadi sarjana pada 1989. Pengembangan Ali ke Indonesia diawali setamat dari SMA di Korea. Mulanya ia berangkat ke Malaysia. Setahun di negeri Jiran, ia pindah

ke IAIN Jakarta. Di Jakarta, selain kuliah, ia juga sempat mengenyam pendidikan pesantren di As-Syafi’iyah dan Darunnajah.

Usai lulus S1 di IAIN Jakarta, pria yang hobi sepakbola ini melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia pada jurusan Antropologi Agama. Tamat dari UI pada 1994, kemudian ia melanjutkan studi ke UIN Jakarta mengambil Program Doktor Kajian Islam, yang kini telah ia raih. “Sebagai alumni aku merasa bangga, orang Korea pertama dapat gelar Doktor di UIN Jakarta. Masyarakat Korea sendiri terkejut mendengar aku sukses belajar di UIN Jakarta,” kata Ali sumringah.

Ali kini tinggal di sebuah apartemen di kawasan Simprug bersama seorang isteri dan anaknya. Usai lulus dari UIN Jakarta, ia bertekad untuk berjuang demi perkembangan UIN Jakarta dan akan menjembatani kerjasama UIN Jakarta dengan Pemerintah Korea.

Syarif Rahmanul Hakim

Kurikulum Sekolah Tak Pengaruhi Siswa Jadi Teroris

Banyak pengamat meyakini, terdapat hubungan yang signifikan antara kurikulum agama di sekolah dengan radikalisme keislaman siswanya. Tapi, keyakinan tersebut terbantah melalui penelitian tesis Syarif Rahmanul Hakim yang berjudul “Unsur Radikalisme Keislaman dalam Kurikulum SMU” yang berhasil dipertahankan dalam sidang di Sekolah Pascasarja UIN Jakarta, 18 Juni lalu.

Hakim, demikian pria ini akrab disapa, meneliti hubungan antara aksi terorisme Dani Dwi Permana, pelaku pengeboman hotel JW Marriot, 17 Juli 2009 lalu, dengan kurikulum tempat asalnya sekolah di SMA Yadika 7 Kemang Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dari penelitian itu, Hakim menyimpulkan, aksi Dani bukanlah bukti bahwa antara radikalisme keislaman dengan kurikulum SMA Yadika 7 saling berhubungan.

Fakta-fakta yang ada, lanjut Hakim, menunjukkan bahwa dalam kurikulum SMA Yadika 7 Kemang tidak terdapat unsur-unsur ra-

dikalisme keislaman. Keterlibatan Dani Dwi Permana pada peristiwa tersebut merupakan pengaruh dari luar, ketika kondisi Dani dalam keadaan labil, akibat ketidakharmonisan keluarga. “Jadi, kesimpulannya, tidak terdapat hubungan yang signifikan, antara kurikulum SMA Yadika 7 Kemang Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan Radikalisme Keislaman,” kata pria kelahiran Pontianak, 8 Juli 1965 itu.

Hakim, yang merupakan guru SMK Negeri 4 Pontianak, bersyukur di usianya yang tak lagi muda dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat magister. Ia lulus dengan predikat Amat Baik, IPK 3,32.

“Di usia saya yang sudah tidak muda lagi ini, saya berusaha untuk belajar tekun, selalu berdiskusi dengan teman-teman, dan berdoa memohon kemudahan kepada Allah SWT,” tutur alumni Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Cabang Pontianak ini.



Rozalinda

Wakaf Uang Berdayakan Masyarakat

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia belakangan ini sangat pesat. Selain Bank Syariah dan Asuransi Syariah, kini inovasi ekonomi Islam merambah dalam bentuk wakaf uang, yang juga bisa menjadi alternatif investasi agama dan sosial untuk memberdayakan masyarakat.

Hal itu dibuktikan dari disertasi berjudul “Pengelolaan Wakaf Uang: Studi Kasus pada Tabung Wakaf Indonesia (TWI) Dompot Dhuafa Republika” yang berhasil dipertahankan dosen IAIN Imam Bonjol Padang, Rozalinda, pada sidang promosi doktor di Gedung SPs, Jumat 19 Maret lalu.

Menurut perempuan kelahiran Muarapanas 6 November 1970 itu, wakaf berperan dalam menunjang proses pembangunan secara menyeluruh, baik dalam pembangunan sumberdaya manusia maupun dalam pembangunan ekonomi dan sosial. “Dari aspek ekonomi, program produktif yang telah dilaksanakan TWI berpengaruh positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat,” kata ibu beranak satu ini.

Roza, demikian ia biasa disapa, menegaskan, program-program sosial yang dilaksanakan TWI menunjukkan bahwa wakaf uang memainkan peranan yang sangat penting sebagai salah satu pilar pembangunan sosial dan pembangunan masyarakat sejahtera.

Putri pasangan petani Syamsir Rky Mole dan Yunsina (alm) ini berhasil meraih gelar Doktor Ekonomi Islam atas beasiswa dari Kementerian Agama RI. Roza menyelesaikan pendidikan menengah di MAN Koto Baru Padang Panjang pada 1990. Pendidikan sarjana dan magister ia selesaikan di IAIN Imam Bonjol Padang masing-masing pada 1994 dan 1999.

Ia menempuh kuliah di Program Doktor Ekonomi Islam Sekolah Pascasarjana sejak 2007 lalu. Ia lulus dengan predikat Amat Baik, dengan IPK 3,48. Meski selama kuli-

ah di UIN Jakarta ia merasa lelah, namun setelah selesai, ia mengaku buahnya sangat manis. Usai lulus, istri dari Zaldi Heriwan S.Ag ini akan mengabdikan di almamaternya, IAIN Imam Bonjol Padang, sebagai dosen. “Teruskan perjuangan mencapai keridhaan Allah,” demikian pesannya.



Hasanuddin

Pembelajaran Quantum PAI Sangat Efektif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *quantum* sangat efektif dan efisien diterapkan di sekolah. Pembelajaran ini berpengaruh terhadap suasana belajar siswa yang menyenangkan, sehingga tingkat keberhasilan siswa meningkat lebih baik. Itulah kesimpulan tesis berjudul “Pengembangan Metode Pembelajaran Quantum: Studi Kasus terhadap Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pekalongan” yang berhasil dipertahankan dalam sidang tesis di Sekolah Pascasarjana, Selasa (11/5) lalu.

Hasanuddin lahir di Batang, 14 Oktober 1967. Sehari-hari ia bekerja sebagai guru di guru tetap SMAN 1 Belimbing Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan S2 di Sekolah Pascasarjana dengan predikat amat baik, IPK 3,27.

Menurut Hasan, demikian suami dari Umia-tun S.Pd.I itu akrab disapa, pembelajaran *quantum* PAI di SMAN 3 Pekalongan menjadi menyenangkan karena guru membuat perencanaan pembelajaran yang baik, me-

nyampaikan materi pembelajaran dalam suasana *fun*, memakai metode yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang tepat, serta menggunakan alat evaluasi yang terstruktur. “Berdasarkan hasil analisis data diketahui, pengaruh pembelajaran quantum sangat signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami tujuan yang harus dicapai, yakni sebesar 82 persen,” kata Hasan.

Hal itu terjadi, lanjut Hasan, karena guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Di samping itu, karena guru melakukan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih baik.

Ayah dari Aisya Rahma Fadhilla, Muhammad Reza Naufal, dan Akmila Fatiha Zahida



itu kini telah berhasil menyandang gelar MA. Sebelumnya, pada 1993 ia menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain sebagai guru Hasan juga pernah menjadi dosen tidak tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sintang tahun 2005-2008.

Dari Masak Nasi Goreng hingga Pecahkan Balon

Mei lalu, hari-hari penuh bahagia bagi UIN Jakarta. Perayaan ulang tahun ke-8 UIN, sekaligus milad ke-52 ADIA/IAIN dimeriahkan dengan berbagai kegiatan. Seluruh sivitas akademika terlibat. Bagaimana kuantitas jurnal dan hasil penelitian mereka.

Sewindu sudah perubahan itu berlangsung. Terhitung dari 2002 hingga 2010, UIN Jakarta semakin mantap dengan agenda-agenda perubahannya. Tepatnya pada 20 Mei 2010, seluruh sivitas akademika UIN Jakarta dengan penuh suka cita merayakan acara puncak sewindu UIN Jakarta dan Milad ke-53 ADIA/IAIN/UIN.

Dengan sangat semarak, berbagai kegiatan digelar. Selama kurang lebih sebulan acara perayaan ulang tahun itu digelar. Diramaikan dengan berbagai perlombaan, pertandingan olahraga, pemilihan pegawai teladan, gerak jalan santai, dan seminar nasional dengan tema “Renesains Pendidikan Tinggi Islam”.

Rektor UIN Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidayat, berkesempatan membuka acara tersebut. Secara simbolis, acara pembukaan dilakukan dengan pelepasan balon di depan gedung rektorat.

Selanjutnya acara dilakukan dengan kegiatan gerak jalan santai, empat hari sebelum hari ulang tahun, yang diikuti oleh pimpinan universitas, fakultas, sejumlah dosen, karyawan, dan mahasiswa. Kegiatan gerak jalan santai ini dimulai dari Kampus I di Jalan Ir. H. Djuanda menuju Kampus II di Jalan Kertamukti. Jarak yang ditempuh para pejalan kaki tak lebih dari tiga kilometer, melalui rute Jalan Legoso Raya, Jalan Tarumanegara, dan berakhir di Jalan Kertamukti, atau tepatnya di Wisma Kertamukti, bekas Kantor Penghubung Pemerintah Provinsi Jawa Barat, sebelum pemekaran dengan Provinsi Banten.

Para peserta gerak jalan selanjutnya beristirahat di halaman Jalan Kertamukti itu, sambil menikmati alunan musik dan sarapan pagi berupa makanan tradisional. Di samping itu, pihak panitia menyediakan *doorprize* berbagai peralatan rumah tangga dan barang-barang elektronik lainnya. Di antaranya, seorang karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang

berhasil menjadi pemenang lemari es dalam kegiatan gerak jalan santai.

Selain itu, diisi juga dengan lomba antar anak-anak pegawai, lomba memecah balon berisi air. Dengan sangat meriah dan penuh suka cita, para anak-anak itu sambil disemangati oleh para orangtuanya. Tiba-tiba, akhirnya kemudian salah seorang anak pegawai memenangkan perlombaan itu.

Diselenggarakan juga lomba pop singer antardosen dan karyawan UIN Jakarta. Acara menjadi tambah semarak dengan digelarnya lomba memasak nasi goreng antarpimpinan universitas, yang terdiri dari rektor dan para pembantu rektor.

Ikut meramaikan pihak Lembaga Penelitian (Lemlit) dengan dilaksanakannya Lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat Nasional untuk mahasiswa S1 Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Sekretaris Panitia LKTI, Fauzan MA, mengatakan, kegiatan ini merupakan yang ketiga kalinya.

Dalam menyukseskan kegiatan ini, pihaknya mengaku menyosialisasikan melalui spanduk, baliho, pamflet, dan media internet. Tak ketinggalan juga, pihak panitia mengirimkan surat pemberitahuan kepada 300-an ke PTAI se-Indonesia.

Pihaknya menyediakan 10 tema pilihan, yaitu: Islam dan politik, Islam dan pendidikan, Islam dan dakwah, Islam dan ekonomi, Islam dan psikologi, Islam dan kedokteran, Islam dan teknologi, Islam dan hukum, Islam dan kebudayaan, serta Islam dan isu-isu kontemporer.

Pemenang lomba LKTI mendapat uang pembinaan sebesar Rp 5 juta untuk pemenang pertama, Rp 4 juta pemenang kedua, dan Rp 3 juta pemenang ketiga. Adapun pemenang keempat sampai kesepuluh, masing-masing peserta mendapat Rp 1,5 juta.

Masih dalam rangkaian kegiatan Milad UIN, diselenggarakan juga seminar berte-

ma “Renaissance Pendidikan Tinggi Islam”, yang menghadirkan Menteri Agama, Suryadharma Ali sebagai pembuka acara. Acara digelar di Syahida Inn Kampus II UIN Jakarta, tiga hari menjelang hari ulang tahun. Seminar dihadiri sejumlah rektor UIN/IAIN dan ketua STAIN se Indonesia.

Hadir juga Deputy Kementerian Negara Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Dra Nina Sardjunani MA, Wakil Kementerian Pendidikan Nasional Prof Dr Fasli Jalal, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta Prof Dr Azyumardi Azra, dan Rektor UIN Malang Prof Dr Imam Suprayogo.

Dalam sambutan menteri agama, yang dibacakan Sekjen Kemenag Dr Bahrul Hayat mengungkapkan, PTAI saat ini masih cenderung jalan di tempat. Kenyataan itu dimungkinkan karena rendahnya kemampuan daya inovasi dan pengembangan jaringan kerjasama PTAI dengan lembaga lain.

Kendati begitu, masih ada beberapa yang terlihat menonjol. Kondisi ini, ungkap Suryadharma Ali, bukanlah kondisi yang sehat. Karenanya, dibutuhkan koordinasi dan kerjasama antar lembaga, baik di tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas.

“Di bidang riset, misalnya, pemanfaatan jaringan kerjasama tentu akan mendongkrak produktivitas, terutama dalam hal penulisan karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan produk penelitian lain,” ujarnya.

Menag menegaskan, kuantitas jurnal dan hasil penelitian yang menjamur di PTAI saat ini terlihat kurang disertai dengan kualitas yang memadai. Kecenderungannya lebih bersifat normatif-repetitif. “Dibutuhkan tim pengelola yang kualitatif dan memahami standar penulisan karya ilmiah internasional,” tambahnya.

Alumni IAIN ini juga menyarankan untuk mendorong kompetitif dan komparatif, agar dilakukan langkah inovasi PTAI. Bila tidak, PTAI hanya akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak mandiri dan selalu bergantung pada pihak lain.

“Karena itu, PTAI harus menggunakan segala kekuatan bagi pencapaian dan peningkatan kualitas lulusannya secara berkelanjutan,” ucap Menag. □